

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Data Penelitian Ihwal Keberbakatan (Cerdas Istimewa-Berbakat Istimewa) di MAN 1 dan SMAN 3 Jombang

Sebagai informasi mengawali paparan data, bahwa penelitian ini tidak ditujukan untuk mengkomparasikan antara anak-anak unggulan di lokus MAN 1 Jombang dengan anak-anak akselerasi di lokus SMAN 3 Jombang. Kedua lokus tersebut hakekatnya mempunyai kesamaan dari aspek pelaku dan aktifitas, yang akan difahami dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya dan sedetail-detailnya melalui wawancara, pengamatan, angket dan dokumentasi. Data-data dari kedua lokus saling melengkapi satu sama lain dalam rangka menjawab permasalahan sehingga tercapai tujuan penelitian. Para pelaku pada kedua lokus tersebut selanjutnya disebut anak-anak CI-BI (Cerdas Istimewa-Berbakat Istimewa).

Untuk mengawali paparan data, berikut dituliskan cuplikan sambutan Kepala Sekolah dalam rangka membuka *workshop* model-model pembelajaran bagi guru program akselerasi SMAN 3 Jombang pada tanggal 4 Januari 2012, yang sedikit banyak menjadi pembicaraan pembuka ihwal anak CI-BI antara lain disampaikan:

“Anak cerdas istimewa adalah anak-anak yang mempunyai karakteristik dan kebutuhan khusus lebih tinggi dibanding anak-anak reguler. Anak cerdas istimewa membutuhkan kelas akselerasi disebabkan kecepatan belajarnya yang sangat tinggi, konsentrasi dan daya abstraksinya sangat tinggi, logika dan daya analisisnya

sangat tinggi, rasa ingin tahunya sangat besar, kreatif, dengan ingatan sangat kuat, kemampuan berhitung tinggi, dan hasrat belajar kuat. Jadi kelas akselerasi ini kita adakan adalah dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan yang lebih tinggi dari rata-rata anak seusianya atau belajar pada usia yang lebih muda dari umumnya dengan stimulasi belajar yang disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa ...”<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa ada karakter yang nampak berbeda pada perilaku belajar mereka dibandingkan dengan anak reguler pada umumnya, antara lain: suka memegang buku, berlama-lama membaca buku, komunikasi dengan teman didominasi pembicaraan tentang pelajaran, tidak terlampau suka bermain-main di halaman sekolah tetapi lebih suka berada di perpustakaan sekolah dan ruang multi media, terasa lebih hening dan tidak banyak bergurau meskipun saat-saat istirahat, serta tidak jarang kelihatan menyendiri mengerjakan tugas sekolah.

Pendapat Kepala MAN 1 Jombang menguatkan paparan data di atas, pada kesempatan berbeda menuturkan:

“Anak-anak cerdas istimewa memiliki kemampuan durasi kegiatan di atas rata-rata, frekuensi kegiatan lebih banyak, persistensi pada kegiatan lebih dibanding anak seusianya, ketabahan-keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, mempunyai *devosi* dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan sangat tinggi, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan inginnya sempurna, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan sangat positif. Namun saya belum mengetahui bagaimana ibadah mereka, tolong kami sangat senang dan berharap masalah ibadah ini bisa di masukkan sebagai aspek yang diteliti”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suj (inisial), wawancara, Jombang, 4 Januari 2012.

<sup>2</sup> Has (inisial), wawancara, Jombang, 5 Januari 2012.

Pengamatan terhadap perilaku belajar, mereka tidak menunggu guru memberikan komando, mereka cukup kreatif dan berani untuk memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan dengan tugas dari gurunya, beberapa anak mendahului apa yang belum diterangkan oleh guru. Komentar kedua Kepala Sekolah dan fakta-fakta pengamatan tersebut dikuatkan komentar seorang guru pada kesempatan yang lain:

“Dibandingkan dengan anak-anak reguler memang terasa berbeda, mereka mempunyai daya mengamati lebih detail terhadap hal-hal yang tidak terpikir oleh orang lain, kemudian sigap dan tanggapnya terhadap pembelajaran juga berbeda, ingatannya sangat kuat, daya emajinasi khayalannya sangat tinggi ini nampak sekali ketika mereka membuat naskah drama untuk acara perpisahan”.<sup>3</sup>

Menjawab pertanyaan apakah pelaksanaan program unggulan di MAN 1 Jombang dan program akselerasi di SMAN 3 Jombang sudah sesuai standar, Psikolog berkomentar:

“Untuk kelas akselerasi, kualitas awal siswa sudah sesuai, mereka yang diterima di kelas akselerasi adalah anak-anak yang IQ-nya minimal 130. Untuk kelas unggulan, ada beberapa anak IQ-nya di bawah 130 dan persyaratan minimalnya IQ 115, dalam hal ini memang ada perbedaan visi lembaga, yang tidak membuat patokan harus ber-IQ 130 keatas, namun demikian secara psikologis mereka yang masuk kelas unggulan diperkirakan mampu mengikuti program. Kualitas guru sudah cukup baik meskipun saat ini terus diadakan pembekalan-pembekalan berhubungan dengan bagaimana secara psikologis mengajar di kelas unggulan dan akselerasi, yang penting juga lingkungan belajar, lingkungan belajar merupakan *setting* terjadinya belajar, baik lingkungan fisik maupun psikologis, dua hal ini yang perlu peningkatan lebih baik lagi. Lingkungan fisik berarti ruang kelas khusus, ruang sumber belajar, laboratorium, perhatian tentang pencahayaan, ketenangan, suhu, desain ruang yg memungkinkan aktivitas fleksibel. Dan lingkungan

---

<sup>3</sup> Sam (inisial), wawancara, 12 Maret 2012.

psikologis berupa rasa aman untuk melakukan belajar dan menghargai perbedaan individual”.<sup>4</sup>

Mencari tahu mengapa harus menggunakan test psikologi yang cukup beragam jenisnya, Psikolog menjelaskan:

“Dampak rekrutmen yang tepat akan menyebabkan siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya, karena penyelenggaraan kelas akselerasi yang melandaskan pada rekrutmen yang tepat secara psikologis menyebabkan siswa siap mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman, sehingga hasilnya diharapkan menjadi maksimal”.<sup>5</sup>

Terhadap seberapa tingkat kepercayaan seleksi masuk kelas unggulan atau kelas akselerasi, pihak pengelola kelas unggulan menuturkan:

“Ada beberapa kriteria untuk masuk kelas unggulan antara lain, taraf intelegensinya minimal sangat cerdas (kurang lebih 130) atau kemampuan memahami masalah, cara berfikir logis dan abstraksi minimal baik; aspek kepribadian antara lain keterbukaan, stabilitas emosi dan kreatifitas minimal baik; aspek kecerdasan emosi antara lain daya juang, dorongan berprestasi, kerja sama, dan keluasan wawasan minimal baik. Jadi ada empat kriteria dalam tes psikologi ini, C (cukup), CB (cukup baik), B (baik) dan BS (baik sekali)”.<sup>6</sup>

Pengelola akselerasi pada kesempatan berbeda menambahkan:

“Sesuai dengan kriteria dari pendidikan nasional, sistem rekrutmen siswa akselerasi adalah IQ-nya di atas 130, dengan modalitas tersebut tentunya anak-anak akselerasi memiliki potensi awal yang luar biasa. Ditambah lagi test kreativitas harus cukup, memiliki pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong cukup, kepribadian sesuai dengan tahap perkembangan siswa, serta keinginan mengikuti program harus dari siswa secara pribadi. Untuk test-test tersebut yang lebih mengetahui adalah panitia psikotes yang diserahkan pada rekanan kita sekaligus Psikolog yang kita jadikan konsultan dalam bidang psikologi”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>5</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>6</sup> Agu (inisial), wawancara, 14 Januari 2012.

<sup>7</sup> Fat (inisial), wawancara, 12 Maret 2012.

Sebagaimana tersebut pada proses seleksi bahwa, siswa yang diterima menjadi siswa kelas unggulan dan kelas akselerasi harus memenuhi kriteria-kriteria khusus. Hal-hal tersebut antara lain: (1) Lolos pada seleksi administrasi dengan (rata-rata nilai MIPA raport SLTP minimal 7,5), (2) Lolos pada Tes psikologis (minimal IQ 130 untuk siswa akselerasi dan IQ 115 untuk siswa unggulan), (3) Lolos pada Tes Prestasi Akademik (Nilai TPA minimal 8,0), (4) Lulus SLTP (rata – rata NEM minimal 8,0), (5) Lolos Tes wawancara bahasa Inggris (minimal 8,0) dan (6) untuk anak-anak unggulan ditambah dengan lulus ujian baca tulis Al-Qur'an. Dari beberapa calon siswa yang lolos poin 1 s/d 6 , dirangking berdasarkan jumlah dari nilai semua (poin 1 s/d 5) kemudian diambil sesuai pagu/ kebutuhan sekolah mulai dari rangking teratas.

Hasil pengamatan terhadap beberapa perilaku sosial mereka, peneliti menangkap beberapa data, misalnya agak kelihatan individual, cuek (mengabaikan lingkungan), tetapi di sisi lain kelihatan cakap dan cerdas, bahkan tidak jarang kelihatan sangat dewasa. Mencoba mencari tahu pembicaraan antara mereka dengan orang yang lebih tua (guru), ternyata kebanyakan yang mereka bicarakan berhubungan dengan rasa ingin tahunya terhadap hal yang belum terjawab di kelas (pelajaran). Kondisi ini selanjutnya dikonfirmasi pada psikolog, yang kurang lebih mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Menurut Psikolog (yang kebetulan merupakan pendamping kelas unggulan MAN 1 dan kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Jombang

sekaligus), pada anak *giftedness* atau cerdas istimewa kadang kala terjadi suatu pola perkembangan yang tidak serasi, pada individu-individu tertentu, dimana didalamnya terkombinasi suatu tingkat kemampuan kognitif/intelektual yang sangat maju yang disertai dengan intensitas emosi (kedalaman perasaan; *emotional intensity*) yang sangat kuat yang pada akhirnya menciptakan suatu pola pengalaman dan kesadaran dalam diri individu-individu tersebut yang secara kualitatif sangat berbeda dengan individu-individu lain yang seusianya. Keunikan seperti inilah yang pada akhirnya mempersyaratkan adanya suatu pola pengasuhan, pengajaran, dan pembimbingan yang khusus agar proses tumbuh kembang mereka dapat berjalan dengan optimal.

Komentar psikolog pendamping tersebut:

“Seorang anak cerdas istimewa dapat mempunyai beberapa dari ciri-ciri berikut ini: sangat peka dan waspada, belajar dengan mudah dan cepat, mampu berkonsentrasi, sangat logis, cepat merespon secara verbal dengan tepat, lancar berbahasa, mempunyai daya ingat yang baik, mempunyai pengetahuan umum yang luas”.<sup>8</sup>

Pernyataan psikolog ini dibenarkan oleh pengelola kelas akselerasi, bahkan ditambahkan sebagai berikut:

“Selain apa yang disampaikan psikolog, mereka (anak CI-BI) mempunyai minat yang luas dan mendalam, rasa ingin tahu sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, cermat dan teliti dalam mengamati, juga kemampuan membaca yang baik, mereka lebih menyukai kegiatan verbal daripada kegiatan tertulis, mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan sangat cepat”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wul (inisial), wawancara, 17 Januari 2013.

<sup>9</sup> Fat (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

Komentar pengelola kelas unggulan menguatkan pendapat tersebut:

“Mereka mudah menerima/mengingat informasi tapi kadang-kadang tidak sabaran, senang menyelesaikan masalah terutama yang rumit-rumit, harapan dan cita-citanya tinggi, kreatif dan banyak akal nya dalam mengerjakan tugas, dan banyak lagi yang lain termasuk memilih bekerja sendiri; bertumpu pada diri sendiri”.<sup>10</sup>

Menjawab apa yang istimewa pada diri anak-anak cerdas istimewa, pengelola kelas akselerasi menerangkan:

“Kalau mereka menyelesaikan sesuatu atau tugas sering beragam jawabannya tetapi sama benarnya antara satu anak dengan anak yang lain, mereka memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah, juga menunjukkan cara pemecahan masalah yang tidak lazim”.<sup>11</sup>

Penelusuran tentang siapa mereka para anak-anak CI-BI, dilanjutkan dengan menemui seorang guru kesenian di kelas akselerasi. Kepada nya ditanyakan bagaimana keunikan anak-anak akselerasi dalam bidang kesenian, dan yang bersangkutan bertutur sebagai berikut:

“Mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang sangat kuat terhadap suatu hal termasuk dalam bidang seni, guru seni di kelas ini harus sangat hati-hati, karena mereka tidak mau melakukan sesuatu yang mereka tidak sukai. Mereka hanya memilih seni yang dibakatin nya. Mereka mempunyai rasa humor yang tinggi juga, namun kadangkala humor mereka hanya untuk mereka, artinya kadang sulit diterima oleh orang lain”.<sup>12</sup>

Pendapat yang sama disampaikan oleh pembina kelompok seni “Nailul Muna” MAN 1 Jombang:

“Untuk anak-anak unggulan biasanya mereka bikin group sendiri, mereka tidak mau didikte, lebih suka berkreasi sendiri, tetapi

<sup>10</sup> Agu (inisial), wawancara, 7 Juli 2012.

<sup>11</sup> Fat (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>12</sup> Muk (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

memang kemampuan mereka tidak bisa diremehkan, kami hanya sekedar mengarahkan mereka agar tidak keluar dari nilai-nilai Islami. Tahun ini (2012) mereka juara I band Islami se-Jombang”.<sup>13</sup>

Dalam hal mengerjakan tugas, guru-guru mempunyai pendapat bahwa, para siswa akselerasi mempunyai daya imajinasi yang hidup dan orisinal, mereka cukup ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan atau perbuatannya. Komentar guru Kimia MAN 1 Jombang:

“Anak-anak CI-BI lebih banyak bertanya mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, bukan apa atau siapa”.<sup>14</sup>

Menjawab pertanyaan apakah guru-guru memberikan motivasi kepada mereka untuk prestasi belajarnya saat ini, secara umum guru berpendapat bahwa, sebagian siswa membutuhkan perhatian dan motivasi dari guru, dan sebagian yang lain sangat mandiri, tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar.

Pernyataan guru tersebut berbeda dengan apa yang dirasakan oleh siswa unggulan dan siswa akselerasi, mereka rata-rata berpendapat bahwa sebagian besar gurunya sangat memotivasi belajar mereka. Tentang bentuk motivasi yang paling dirasakan, dari 52 orang subjek penelitian, 40 subjek berpendapat bahwa sikap guru yang menyenangkan yang paling memotivasi mereka, sementara 12 orang subjek berpendapat bahwa cerita-cerita motivasi sangat menyemangati mereka dalam belajar. Mencari tahu lebih jauh, apakah ada sesuatu yang tidak menyenangkan pada mereka,

---

<sup>13</sup> Luk (inisial), wawancara, 10 Desember 2012.

<sup>14</sup> Dew (inisial), wawancara, 10 Desember 2012.

kebanyakan guru sependapat dengan guru kesenian, bahwa mereka (anak-anak CI-BI) cenderung belajar hanya dalam bidang-bidang yang diminati, berfokus pada minatnya sendiri, bukan pada apa yang diajarkan. Kadang-kadang tingkah lakunya tidak disukai orang lain.

Menurut Psikolog, keberbakatan akademik anak-anak kelas unggulan MAN 1 Jombang dan anak-anak kelas akselerasi SMAN 3 Jombang dikategorikan keberbakatan sedang dengan IQ berkisar 130, meski ada beberapa anak di kelas unggulan yang keberbakatan akademiknya kategori ringan yaitu dengan IQ 115. Hal tersebut didasarkan pada test IQ ketika seleksi masuk. Untuk anak-anak unggulan, anak yang IQ-nya di bawah 130 disebabkan perbedaan visi lembaga yang menginginkan lebih luwes. Pada kesempatan yang berbeda Psikolog menyampaikan bahwa:

“Anak-anak CI-BI membutuhkan diferensiasi materi artinya guru harus membiarkan mereka tumbuh berbeda, materi harus terdiri dari gagasan, konsep, informasi deskriptif, dan fakta yang membangun pengetahuan anak”.<sup>15</sup>

Menjawab pertanyaan apakah mereka mampu dan *enjoy* mengikuti program tersebut, Psikolog memberi komentar yang sedikit bersifat normatif:

“Justru materi yang dibutuhkan lebih abstrak, lebih dalam, lebih kompleks dan harus terkait dengan isu yang lebih luas, tema, ataupun masalahnya mengandung manfaat, penting, mutakhir, dan menarik bagi siswa CI, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu topik, memungkinkan adanya topik pilihan untuk dipelajari secara mendalam, kalau tidak demikian mereka akan

---

<sup>15</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

cepat bosan dan jenuh, bahkan ditinggalkan oleh mereka, mereka akan mengerjakan yang lain”.<sup>16</sup>

Berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas Psikolog juga memberikan gambaran tentang diferensiasi proses:

“Proses pembelajaran berarti meliputi bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana materi disajikan, aktivitas apa yang dilakukan siswa, dan pertanyaan apa yang ditanyakan oleh gurunya, berfokus pada penggunaan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, berpikir divergen dan konvergen, berpikir kritis, berpikir kreatif, proses penemuan, dan pemecahan masalah, dan yang paling penting, meskipun mereka belajar di dalam kelas, guru tidak boleh mengajar secara klasikal, paling tidak harus semi klasikal, artinya setiap siswa mempunyai keunikan sendiri. Ini berbeda dengan kelas reguler, kelas reguler siswanya butuh petunjuk secara detail dan bertahap, sementara mereka tidak demikian”.<sup>17</sup>

Karakteristik yang nampak pada anak-anak CI-BI menurut para guru, mayoritas mereka sangat mandiri dibandingkan dengan anak-anak reguler seusianya serta menguasai masalah setingkat lebih tinggi. Pendapat ini tercermin antara lain pada pemberian materi secara umum dan pernyataan guru, antara lain guru Bahasa Indonesia yang bertutur:

“Masalah Bahasa Indonesia mereka harus diberikan materi setingkat lebih tinggi dari kelas reguler, karena karakter kemandiriannya, mereka mencapai kemajuan luar biasa dalam kosa kata dibandingkan siswa reguler biasa, menggunakan istilah dengan makna yang tepat, memiliki perilaku verbal yang dicirikan keragaman ekspresi, elaborasi dan kelancaran menangkap makna”.<sup>18</sup>

Komentar tersebut dibenarkan oleh guru-guru yang lain, misalnya guru Fisika:

“Mereka cepat menguasai dan mengingat informasi faktual, sangat mudah diajak untuk memahami masalah fisika, cepat memahami hubungan sebab-akibat, berupaya menemukan cara kerja dan

<sup>16</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>17</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>18</sup> Pra (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

alasan segala sesuatu, mengajukan banyak pertanyaan yang kritis”.<sup>19</sup>

Komentar guru biologi:

“Anak-anak cepat menangkap prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu misalnya tentang klasifikasi makhluk hidup, mampu dengan cepat membuat generalisasi yang tepat tentang suatu kejadian, orang atau sesuatu. Membaca dengan kemauan sendiri; umumnya lebih memilih buku-buku yang menjadi konsumsi orang yang lebih dewasa, tidak menghindari materi-materi bacaan yang sulit, menunjukkan ketertarikan pilihan pada bacaan ensiklopedi dan materi-materi sulit yang menantang”.<sup>20</sup>

Komentar guru BK:

“Mereka cenderung asyik dan sungguh-sungguh terlibat dalam suatu topik atau persoalan tertentu; tekun dalam mengupayakan penyelesaian tugas kadang kala cukup sulit mengalihkannya pada topik lain, apabila terlanjur asyik, ganti jam pelajaran pun sering terganggu karena mereka terlanjur sibuk pada pekerjaannya. Apalagi kalau tanggung, belum selesai mengerjakan tugas mereka, mereka cenderung mengupayakan pekerjaan dengan sempurna”.<sup>21</sup>

Komentar Psikolog:

“Sering mereka menyalahkan diri sendiri kalau tugas belum selesai dan tidak mudah puas dengan kecepatan kerja dan hasil karyanya sendiri”.<sup>22</sup>

Seringkali mereka memiliki sikap tegas antara lain ketika mereka memperjuangkan pendapat yang diyakini benar, bahkan kadang agresif ketika bersikukuh mempertahankan pendapat kepada teman sebaya ketika berdiskusi, kukuh dengan keyakinannya, perhatian dengan persoalan benar dan salah, baik dan buruk, seringkali menaksir dan memberikan penilaian terhadap kejadian, orang atau sesuatu. Perilaku ini nampak ketika peneliti

---

<sup>19</sup> Bah (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>20</sup> Nuk (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>21</sup> Rud (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>22</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

mengikuti kegiatan belajar mereka dimana saat itu presentasi kelompok dan terjadi adu argumentasi antar kelompok yang baru berakhir ketika guru mengklarifikasi argumentasi mereka. Mereka sangat tidak berkenan dengan hal-hal yang menurut dia melanggar aturan yang sudah disepakati bersama, juga sangat tidak suka pada hal-hal yang menurut mereka menyimpang dari logika, ini tercermin dari beberapa perdebatan mereka.

Kreatifitas mereka terutama dalam hal berfikir sangat menonjol. Hal ini kelihatan ketika mereka mengerjakan soal dengan cara-cara yang berbeda tetapi ternyata hasilnya sama benarnya. Mereka tidak memerlukan petunjuk yang berlebihan dari gurunya. Guru hanya memberikan kata kuncinya dan para siswa sudah dengan mandiri menyelesaikan tugasnya, bahkan mereka sangat tidak suka apabila diperlakukan seperti orang yang tidak tahu dan perlu dituntun.

Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu, hampir semua guru mengatakan bahwa mereka selalu menuntut lebih tinggi dari materi yang diberikan, terus menerus mengajukan pertanyaan tentang segala sesuatu. Cenderung berani mengambil resiko mengerjakan tugas dengan caranya sendiri, menyukai petualangan dan spekulatif benar atau salah yang penting dikerjakan terlebih dahulu.

Menunjukkan rasa humor yang tinggi artinya mereka menggunakan logika-logika ilmiah untuk humor mereka dan dapat melihat sesuatu yang lucu pada situasi yang tidak nampak lucu bagi orang lain.

Suatu ketika dialami oleh guru agama ketika menerangkan tentang kelahiran Isa Al-Masih, dan mereka berpendapat:

“Kalau begitu pak, berarti *Cloning* itu diperbolehkan dalam Islam ya?, kalau boleh saya mau *cloning* MAA biar awet perlu dilestarikan ini sudah langka (*menjadi tertawaan teman-temannya*)”.<sup>23</sup>

Pendapat senada disampaikan oleh salah satu orang tua siswa, bahwa anak-anak cerdas suka bertanya yang kadang-kadang sebagai orang tua merasa khawatir, dia merasakan bahwa anaknya kritis dalam bertanya sejak kecil.

“Anak saya kala itu baru kelas 3 SDIT Al-Ummah, sepulang sekolah dia protes kepada saya atas keterangan gurunya. Biasa saya dulu juga diterangkan tentang logikanya kalau Tuhan itu lebih dari satu, tidak mungkin alam semesta ini tercipta, dengan logika apabila kapal punya dua nahkoda maka mereka akan bertengkar untuk menentukan arah. Anak saya protesnya, masa Tuhan bertengkar, *wong* manusia saja bisa bekerja sama dan kekritisannya itu berlanjut sampai sekarang, saya tidak berani mendoktrin dia tentang pengetahuan agama kalau tidak mempunyai alasan yang tepat”.<sup>24</sup>

Pada sisi yang lain, beberapa di antara anak-anak CIBI adalah anak yang peka dengan keindahan, penuh perhatian terhadap karakteristik estetis dari sesuatu. Dalam kelasnya mereka mendirikan sebuah group band dengan nama “*Creating*” singkatan dari “*Creative Thinking*”, beberapa lagi di antara mereka merupakan pelukis yang cukup bisa dinikmati hasil lukisannya.

Menyampaikan kritik kepada anak CI-BI harus secara konstruktif, karena mereka akan sangat tidak berkenan menerima pernyataan dari

---

<sup>23</sup> Cho (inisial), wawancara, 22 Pebruari 2012.

<sup>24</sup> Ily (inisial), wawancara, 17 Maret 2012.

pihak otoritas Kepala Sekolah/ guru/ karyawan sekolah yang sifatnya melarang atau membatasi sesuatu yang menurut mereka sangat penting untuk kemajuan pembelajarannya, atau pencapaian cita-citanya.

Siswa CI-BI di kelas unggulan MAN 1 Jombang dan kelas akselerasi SMAN 3 Jombang adalah anak yang melaksanakan tanggung jawab dengan baik, dapat diandalkan untuk melakukan hal-hal yang ia janjikan dan biasanya dilakukan dengan baik. Secara umum tugas-tugas sekolah yang dalam bahasa psikologisnya disebut tugas perkembangan diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Mereka memahami bahwa tugas-tugas tersebut diberikan oleh pihak sekolah dalam rangka melayani kebutuhan mereka terutama dalam menyelesaikan pendidikannya dengan beban yang lebih berat.

Di dalam kelas, nampak nyaman ketika mereka diminta untuk menunjukkan pekerjaannya atau hasil karyanya. Mereka dapat mengekspresikan dirinya secara baik, memiliki kemampuan verbal yang baik dan umumnya dapat dipahami dengan baik oleh orang lain dengan bahasa yang tertata cukup teratur. Yang kelihatan sangat menonjol adalah kecenderungan mendominasi orang lain di sekitarnya ketika di antara mereka harus tampil presentasi atau berpendapat.

Dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan sekolah misalnya keikutsertaannya dalam memeriahkan acara ulang tahun sekolah, mayoritas mereka dapat diandalkan, sangat kreatif dan inovatif sangat kaya ide, keberadaannya sangat diperhitungkan oleh orang lain, rata-rata

mereka bekerja sangat perfeksionis, sehingga sering kali biayanya harus cukup tinggi dalam menghasilkan karya.

Dalam bidang perkembangan kognitif, dengan rasa ingin tahu yang besar, menyebabkan daya perhatian dan konsentrasi pada proses belajar tinggi serta komitmen terhadap tugas belajar atau pekerjaan baik di sekolah maupun di rumah sangat tinggi. Daya ingatan mereka juga luar biasa diakui hampir semua guru, mereka belajar sangat cepat dan kreatif dalam menyelesaikan soal, sering mengajukan pertanyaan ketika diajar dimana pertanyaan mereka sangat kritis, meski kadang menyebabkan ketidaknyamanan pada guru-guru.

Menurut pendapat seorang guru, yaitu guru kimia:

“Beda anak reguler dan anak CI-BI adalah, kalau anak reguler yang pinter mungkin tahu jawaban sebuah pertanyaan, sementara anak CI-BI justru mempertanyakan pertanyaan pertanyaan itu, kalau anak reguler mungkin memiliki ketertarikan pada bidang tertentu, anak-anak CI-BI memiliki rasa ingin tahu tinggi pada bidang tertentu, anak reguler mungkin penuh perhatian, anak CI-BI tidak cukup dengan itu, mereka terlibat secara fisik dan mental, anak reguler mungkin memiliki gagasan bagus, anak CI-BI memiliki gagasan tidak lazim dan tidak jarang kadang-kadang nyeleneh”.<sup>25</sup>

Guru matematika menambahkan:

“Anak-anak CI-BI belum diterangkan sudah bisa”.<sup>26</sup>

Psikolog juga menambahkan:

“Anak pandai biasa atau reguler mereka harus bekerja keras untuk bisa, anak CI-BI kelihatan sangat ringan berkeliaran meski sedang ujian sekalipun. Mereka tidak puas hanya dengan menjawab pertanyaan tetapi suka menguraikan dan menjelaskan panjang lebar, anak pandai kemampuannya di atas kelompok, anak CI-BI

---

<sup>25</sup> Dew(inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>26</sup> Bud (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

kemampuan melampaui kelompok. Biasanya mereka sudah belajar lebih banyak bahkan sebelum materi itu diajarkan oleh gurunya”.<sup>27</sup>

Pendapat Psikolog ini didukung oleh pendapat salah satu orang tua siswa yang menyatakan bahwa anaknya ketika masih kelas 3 SD sudah bisa matematikanya anak SMP:

“*Thole* (sebutan untuk anaknya) niku wekdal kelas tigo SD mawon, sampun saget nggarap matematikane lare SMP, kulo mboten natos muru’i piyambake sinau saking ibuke kalian tonggone lare SMP wekdal niku”.<sup>28</sup>

Dalam hal ini yang paling nampak menonjol pada anak tersebut adalah minatnya pada pelajaran matematika ditunjang dengan potensi atau bakat yang memadai (yang bersangkutan memiliki IQ 139), ini terbukti pada pelajaran yang lain yang bersangkutan biasa-biasa saja pada pelajaran yang lain. Psikolog menuturkan bahwa:

“Anak berbakat hanya membutuhkan 1-2 kali pengulangan untuk menguasai sesuatu yang dia pelajari, karena dia bisa membangun abstraksi dari apa yang dipelajari, dia bisa mengambil kesimpulan dari yang dia pelajari, kemudian menerapkan pada situasi atau persoalan baru, begitu dia menerima tantangan misalnya mengalami kesulitan minatnya langsung menggebu kembali untuk secepatnya mendapatkan jawaban karena bagi dia penyelesaian adalah kepuasan dan pembebasan dari sesuatu yang menurut dia merupakan penyiksaan dia nggak bisa tidur kalau pekerjaannya belum selesai”.<sup>29</sup>

Anak-anak CI-BI tidak hanya puas dengan menyelesaikan tugas, tetapi lebih memelopori proyek penugasan, nampak bersemangat (*intense*) ketika mereka diberikan tantangan untuk mengikuti pembelajaran yang berbasis penugasan, diskusi, atau praktikum. Daya inovatifnya yang

---

<sup>27</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>28</sup> Pri (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>29</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

tinggi menyebabkan sering muncul gagasan baru dalam proses belajar, ini yang ditengarai oleh berbagai pihak sangat mencerdaskan anak. Mereka juga berkesempatan menciptakan desain baru dalam rangka menyelesaikan tugasnya. Kesan yang kuat mereka menikmati belajar bila pembelajaran berbasis *student centre*. Dengan pembelajaran *student centre* anak mendapat kesempatan memanipulasi informasi, mengkritik diri sendiri (ini tercermin dengan “bahasa Jombang” ketika mengalami kesalahan dia menghujat dirinya sendiri dengan mengatakan “*Ooo ancene goblok*”), dan tidak jarang mereka memosisikan diri menjadi penemu misalnya trik cepat mengerjakan soal dan lain-lain.

Sebagaimana telah terungkap pada wawancara, pengamatan dan dokumentasi, bahwa anak-anak akselerasi mudah menerima/ mengingat informasi/ belajar dengan cepat, rasa ingin tahunya tinggi, memilih dan mencari materi dan proses belajar yang bermakna, semangat tinggi, dan lain-lain, dan di satu sisi dapat ditangkap karakter mulia yaitu kejujuran, keadilan dan kebenaran, mereka sangat merasa terpukul apabila dianggap berlaku curang, misalnya nyontek, tetapi juga paling benci dengan orang yang suka nyontek.

Hal yang sama terungkap pula melalui angket, bahwa mereka mempunyai cita-cita dan harapan tinggi akan diri sendiri, kreatif/ banyak akal selama diperbolehkan untuk kreatif, senang menggunakan caranya sendiri. Mereka mampu berkonsentrasi intensif dalam waktu yang relatif lama untuk belajar, namun sering terlihat mencurahkan perhatian yang

besar dan sulit dibelokkan pada hal yang hanya yang diminati, mereka sangat sensitif tetapi juga sangat empati, sama dengan orang lain mereka ingin diterima oleh orang lain.

Apabila mereka memilih bekerja sendiri bukan karena mereka egois tetapi karena mampu mengerjakan sendiri, mereka berpikir logis kalau bisa selesai dikerjakan sendiri dan lebih cepat mengapa harus dikerjakan bersama atau berkelompok. Inisial ABB misalnya, ketika dikonfirmasi mengapa tidak mau berkelompok ketika mengerjakan soal, dia berkomentar:

“Untuk apa pak bekerja kelompok, kalau bisa dikerjakan sendiri. *Kesuwen* (bahasa Jawa: kelamaan) kalau harus kerja kelompok, kecuali kalau pekerjaan itu hanya bisa dikerjakan dengan bekerja sama, misalnya mengangkat meja atau apalah, baru itu cocok untuk kerja kelompok”.<sup>30</sup>

Bagi mereka berpegang teguh pada logika berpikir adalah hal yang paling bijaksana dan harus dipegang teguh. Anak CI-BI juga manusia di samping keunggulan diri, pada sisi yang lain mempunyai karakter yang mungkin tidak menguntungkan, hasil pengamatan terhadap perilaku mereka di dalam dan di luar kelas dalam lingkungan sekolah didapatkan fenomena antara lain: tidak sabaran apabila harus menunggu guru menerangkan sesuatu yang mereka sudah faham, tidak menyukai latihan yang sifatnya sangat dasar, sering bertanya yang tidak-tidak bahkan tidak jarang menyebabkan orang lain termasuk gurunya dipermalukan, tidak suka mencampuri urusan orang tapi juga tidak suka campur tangan dari

---

<sup>30</sup> ABB (inisial), wawancara, 19 Maret 2012.

orang lain terhadap urusan pribadinya, tidak suka hal-hal rutin misalnya mencatat, diterangkan terlalu rinci. Sering juga mereka mempertanyakan cara pembelajaran, tidak menyukai dan tidak toleran terhadap hal-hal yang tidak jelas dan tidak logis, perfeksionis dalam menyelesaikan tugas sehingga kadang membutuhkan waktu lama, tidak suka mengerjakan tugas yang terlalu mudah untuk dikerjakan, tidak suka disela atau diganggu, agak keras kepala, sensitif terhadap kritik terutama dari teman sebayanya, mereka juga akan frustrasi kalau tidak ada kegiatan, kadangkala mereka tampak hiperaktif/ tidak mau diam<sup>31</sup>.

Psikolog membenarkan paparan data tersebut menurutnya:

“Kekuatan yang dimiliki siswa CI-BI dapat menjadikannya lemah dalam interaksi mereka dengan guru dan siswa lain, karena *image* yang kurang menyenangkan pada siswa dan orang lain yang tidak memahami dunia anak CI-BI. Meskipun apa yang dimiliki oleh anak CI-BI adalah potensi yang luar biasa, namun kekuatan ini jika tidak disalurkan dengan cara yang tepat, maka karakteristik-karakteristik positif anak CI tidak hanya dapat menjadi kekuatan dirinya, tapi dapat menjadi resiko masalah seperti yang digambarkan oleh peneliti”.<sup>32</sup>

Lebih lanjut, psikolog bahkan menggambarkan kondisi yang lebih tragis bisa menimpa anak CI-BI antara lain, bahwa anak CI-BI dapat menjadi anak yang *underachiever* (berprestasi di bawah kemampuannya) artinya potensi IQ-nya tidak sesuai dengan prestasinya akademiknya, bahkan ada juga yang mengalami keterbelakangan mental. Mereka membutuhkan bantuan untuk memaksimalkan potensi prestasi sekolahnya, sehingga pendidikan khususlah yang memungkinkan pelayanan untuk

---

<sup>31</sup> Data tersebut diperoleh peneliti dalam obrolan dengan guru-guru di MAN 1 Jombang.

<sup>32</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Agustus 2012.

mereka. Selama pelaksanaan kelas akselerasi sudah dua anak yang terpaksa dipindahkan ke kelas reguler, dan tiga anak dari kelas unggulan yang dipindahkan ke kelas reguler.

Pembicaraan berikut ini terjadi antara peneliti dengan psikolog di kelas akselerasi ketika seorang guru sedang mengajar tentu dengan seijin guru yang bersangkutan, bahwa peneliti ingin mengamati proses belajar siswa di kelas. Secara umum siswa akselerasi nampak tidak ada kesulitan secara akademik, hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai rapor dan komentar-komentar serta penilaian guru-guru mata pelajaran.

Namun sebagaimana anak yang lain, siswa akselerasi memiliki karakter-karakter yang cukup beragam pula, komentar psikolog ketika peneliti bersama-sama melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas sambil menunjukkan pada individu-individu dalam kelas dan dengan menunjukkan nomor absen mereka:

“Anak (nomor absen 11) ini secara akademik sangat bagus, mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan perfeksionis tapi membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dia sering bosan dan akhirnya kurang tekun dalam berusaha, membutuhkan kemandirian dan kebebasan untuk memilih, yang disesuaikan dengan minatnya, dan dilatih untuk mengambil risiko”.<sup>33</sup>

Anak nomor absen 17 terlihat suka bekerja sendiri, dia mengerjakan pekerjaannya secara tuntas dan bagus, namun di satu sisi sering menguap, memandang jauh (melamun) dan kurang perhatian pada gurunya. Barangkali gurunya sudah terlalu percaya kepadanya sehingga

---

<sup>33</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

selama pembelajaran guru tidak menegur atau kurang perhatian kepadanya.

Pembicaraan selanjutnya beralih pada nomor absen 8. Di kelas tidak bisa diam, ada saja yang dilakukannya meskipun tetap fokus pada pelajaran, namun sebentar-sebentar berubah, bahkan ketika mengerjakan soal, satu belum selesai dia sudah beralih pada soal yang lain. Yang bersangkutan berkarakter periang, sering memberikan ide pada teman-temannya. Kelemahannya kalau sudah tidak ada yang memperhatikan dia akan bikin ulah, termasuk menukas gurunya agar segera beralih pada materi selanjutnya. Berikut komentar Psikolog tentang nomor absen 1.

“Anak (nomor absen 1) sangat kreatif, tetapi sering frustrasi atau bosan. Dia suka bertanya mengenai sistem yang berlaku dan sering memberontak karena kemampuannya tidak dikenali, tidak sabaran, dia perlu penerimaan, pemahaman, dan bantuan dari orang tua dan guru. Segala sesuatu mengenai kebutuhan pribadinya masih perlu disiapkan oleh orangtua dan guru”.<sup>34</sup>

Lebih lanjut peneliti menyaksikan seorang siswa yang pendiam dan pasif yang menurut psikolog nomor absennya 2. Komentar psikolog:

“Nah, siswa dengan (nomor absen 2) itu tidak seperti siswa CI-BI pada umumnya, karena mereka tenang dan pendiam. Kepintarannya tidak kelihatan dalam proses pembelajaran, baru nampak ketika kita melihat nilainya. Dia sering menyembunyikan talentanya, kurang suka tantangan”.<sup>35</sup>

Setelah nomor absen 2, psikolog mengalihkan perhatian peneliti pada nomor absen 14 dan 19. Dua siswa ini mempunyai karakter yang hampir sama, suka uring-uringan, mencari perhatian dengan komentarnya

---

<sup>34</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

<sup>35</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

yang mengusik orang-orang di sekitarnya, ketika disuruh mengerjakan dia malah bilang “*pegel bu bu . . . !*”. Menurut pendapat psikolog:

“Kalau si (nomor absen 14) dan si (nomor absen 19) agresif, pemaarah dan mudah ngambek depresi karena sistem sekolah tidak mengenali kemampuannya. Mereka bahkan menentang menyelesaikan tugas sekolah atau masuk sekolah. Mereka harus dibantu untuk belajar menerima diri sendiri”.<sup>36</sup>

Ternyata, di kelas akselerasi yang terkesan homogen itu, tidak seperti yang dipersepsi orang kebanyakan selama ini. Di dalam ruang kelas membuktikan kenyataan yang berbeda, bahkan nomor absen 5 dan 7 para guru menyebut “*trouble maker*” kelas akselerasi:

“Si (nomor absen 5) dan Si (nomor absen 7) kita sering gagal memperhatikan keistimewaan karena lebih berfokus terhadap area kekurangan anak, guru guru sering bertukas, *anak gini kok bisa masuk kelas akselerasi sih?*. Sebaiknya orang tua dan guru memfasilitasi anak dengan mengenalkan kemampuan anak, membimbing, memberi kesempatan untuk mengambil risiko, dan kegiatan keluarga atau dalam kelas yang menantang siswa. Pilihan lainnya adalah dengan konseling”.<sup>37</sup>

Ada yang negatif tentu ada yang positif, sesuai dengan ide penelitian, peneliti meminta kepada psikolog untuk ditunjukkan siswa siswa yang sangat mandiri dan sangat dewasa dalam bersikap. Sambil menunjuk ke tempat duduk siswa, psikolog menyebut nomor absen 3, 4, 9, 10, 16, dan 20.

“Anak-anak ini yang mungkin penjenengan cari, si (nomor 3, 4, 9, 10, 16, 20) ini memiliki percaya diri dan kemandirian yang sangat bagus baik secara akademik maupun sikap hidup, memotivasi diri, orientasi terhadap tujuan, dan bertanggung jawab. Di rumah dan di sekolah, anak-anak ini memerlukan dukungan keluarga dan guru, bimbingan, kegiatan-kegiatan dalam keluarga dan kelas yang

---

<sup>36</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

<sup>37</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

berhubungan dengan minat mereka. Mereka juga bisa menerima teman-teman dari berbagai usia. Anak-anak ini mempunyai kepribadian *autonomous dan successful* mudah untuk dikenali dan bekerja sama. Pencapaian prestasinya nyata dalam proses pembelajaran”.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan bagaimana mereka bergaul, para guru berpendapat bahwa, rata-rata siswa akselerasi lebih suka berteman dengan gurunya di sekolah, artinya mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk berbincang-bincang apa saja dengan gurunya dan tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya. Mereka lebih tertarik pada topik-topik yang berkaitan dengan anak-anak yang berusia lebih tua darinya, dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang dewasa.

Tentang bagaimana cara bergaul mereka, apakah mereka juga berteman dengan siswa-siswa reguler, seorang guru menuturkan:

“Sebetulnya tidak ada bedanya mereka dengan yang lain sebagai anggota masyarakat belajar. Sejak awal sudah kita tanamkan pada mereka bahwa perbedaan antar individu itu adalah karunia sesama dan menjadi rahmat bagi semua. Kalau ada satu atau dua orang yang terkesan individual itu tidak hanya terjadi di kelas akselerasi. Sekolah wajib memfasilitasi siswa CI-BI beradaptasi dengan siswa dari kelas reguler. Justru yang sering tidak mau menerima itu selama ini malah dari yang reguler dan itu disebabkan karena pemisahan kelas saja, jadi menurut saya yang salah justru mengapa program ini ada ha ha ha”.<sup>39</sup>

Dalam pembicaraan ini bukan berarti telah terjadi kesalahan dalam program unggulan atau program akselerasi, guru tersebut hanya mengkritisi bahwa ada disparitas perlakuan terhadap kelas CI-BI dan reguler dan itu memang keniscayaan. Lebih lanjut guru tersebut

---

<sup>38</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

<sup>39</sup> Jok (inisial), wawancara, 14 Maret 2014.

berpendapat bahwa, barang kali akan lebih indah bila sebuah sekolah mengkhususkan pada kelas CI-BI saja tanpa bercampur dengan reguler. Pendapat ini sebenarnya hanya masalah melokalisir dan membatasi lingkup, begitu berbicara pada wilayah yang lebih luas tentu akan terjadi masalah yang sama.

Berkaitan hubungan sekolah dengan orang tua dalam rangka menjalin komitmen bersama mendukung kesuksesan belajar siswa kelas akselerasi, orang tua dan wali murid sepakat:

“Kami memahami dinamika anak yang berkecerdasan istimewa di kelas akselerasi, kami sangat senang dan mendukung adanya koordinasi guru dengan orang tua untuk membantu pengembangan diri siswa, ada program yang melibatkan orangtua siswa CI dalam pembelajaran, Ada layanan konseling khusus bagi siswa CI peserta program akselerasi”.<sup>40</sup>

Terhadap pertanyaan bagaimana karakter mereka berkenaan ketertarikan mereka kepada lawan jenis, seorang guru biologi berkelakar:

“Whooo bahaya, mereka sangat berminat dengan persoalan-persoalan yang umumnya merupakan permasalahan orang dewasa, seperti isu seks, melebihi anak-anak seusianya”.<sup>41</sup>

Guru yang lain memberi solusi:

“Mereka harus diberi tugas yang banyak bu, biar sibuk. Kalau tidak mereka akan melakukan *browsing* yang aneh-aneh”.<sup>42</sup>

Dalam pergaulan sehari-hari, nampak mereka sangat percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa. Sama dengan orang-orang pada umumnya, mereka juga berkelakar, namun yang berbeda tokoh-tokoh yang kadang muncul dalam kelakarnya lebih

---

<sup>40</sup> Hid (inisial), wawancara, 17 Maret 2012.

<sup>41</sup> Luk (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>42</sup> War (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

banyak merupakan tokoh ilmuwan, hal ini agak berbeda dengan anak pada umumnya sering menyebut tokoh mereka adalah bintang film.

Dalam pergaulan anak-anak kelas CI-BI tidak begitu suka bermain bersama anak-anak sebayanya, ini menimbulkan *miss understanding*, mereka mendapat sangsi sosial dari siswa-siswa reguler sebagai kaum *elite* yang tidak nyaman bermain dengan anak reguler, komentar dari salah satu anak reguler ketika ditanyakan, “tidak bermain dengan anak akselerasi?”, dia menjawab dengan nada tidak nyaman: “*Kita-kita bukan level mereka pak, . . .*”. Pendapat ini kemudian diklarifikasi Psikolog:

“Mereka memang lebih memilih interaksi dengan orang yang lebih dewasa, karena mereka memang memiliki lompatan umur kematangan emosional berbeda, lebih dewasa dari umur biologisnya, sehingga seharusnya tidak perlu dipersalahkan, dan dipermasalahkan, mereka adalah orang dewasa yang umurnya masih sedikit ha ha ha . . .”<sup>43</sup>

Hasil klasifikasi yang dilakukan oleh kerjasama team BK SMAN 3 Jombang dengan konsultan psikologi mengelompokkan siswa akselerasi SMAN 3 Jombang angkatan 2011/ 2012 sebagai berikut: kemampuan intelektual umum sebanyak 20 anak (dianggap semua mampu), kemampuan akademik khusus 16 anak, kemampuan berpikir kreatif-produktif 10 anak, kemampuan memimpin 7 anak, kemampuan dalam salah satu bidang seni 12 anak, kemampuan psikomotorik 10 anak.

Sementara itu, hasil observasi terhadap subjek penelitian di MAN 1 Jombang angkatan 2010/ 2011, dari 32 siswa kelas unggulan, dari segi kemampuan intelektual umum sebanyak 27 anak dianggap mampu, dan 5

---

<sup>43</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

anak berkemampuan sedang. Kemampuan akademik khusus 20 anak, kemampuan berfikir kreatif 10 anak, kemampuan memimpin 5 anak, kemampuan dalam bidang seni 7 anak, kemampuan psikomotorik 7 anak. Dari anak-anak tersebut ada beberapa anak menonjol hampir di semua bidang, tetapi ada pula yang secara khusus membidangi bakat tertentu saja.

Memperhatikan fenomena ini Psikolog berkomentar:

“Tidak semua anak berbakat membidangi hal yang dibakatinya, demikian pula tidak semua anak cerdas dapat berhasil gemilang dalam studinya, hal tersebut sangat ditentukan oleh diri anak tersebut, selain juga dukungan dari lingkungan belajarnya. Anda nanti akan menemukan meski di awal mereka dikategorikan anak berbakat, tidak menutup kemungkinan di antara mereka ada yang tidak naik kelas”.<sup>44</sup>

Mendengarkan komentar ini, peneliti jadi ingin tahu mengapa sampai terjadi seperti itu. Komentar Psikolog lebih lanjut,

“Di antara mereka ada yang sangat khusus, tidak bisa mengikuti aturan umum, orang bilang sangat egois, mereka hanya mau mengerjakan apa yang dia inginkan. Misalnya kalau dia minatnya di matematika, maka pelajaran yang lain dianggapnya sebagai tidak bermanfaat, disinilah mereka sangat membutuhkan bimbingan belajar secara baik, agar memahami tanggung jawabnya”.<sup>45</sup>

## **B. Data Penelitian Ihwal Motivasi Intrinsik di Kalangan Siswa CI-BI**

Sudah disebutkan dalam prosedur penelitian, bahwa penelitian ini selanjutnya akan berfokus pada anak-anak yang berdasarkan pertimbangan, memenuhi kriteria bekerja dan belajar atas dasar motivasi intrinsik antara lain adalah determinasi diri dan pilihan personal serta memperhatikan masukan dan pertimbangan dari guru BK, Psikolog

---

<sup>44</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Agustus 2012.

<sup>45</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Agustus 2012.

Pendamping, Wali Kelas dan Dewan Guru. Determinasi diri dan pilihan personal tercermin dari: persepsi anak mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan, dan prestasi yang dihasilkan.

Berikut adalah data singkat 20 (dua puluh) subjek penelitian terpilih atas pertimbangan-pertimbangan di atas:

Tabel 4.1. Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Inisial	Jenis Klmn	No. Absen	IQ	Rank KI	Nama Sekolah
1.	ANW	P	05	128	5	MAN 1
2.	ARB	L	06	130	2	MAN 1
3.	ANF	P	09	130	7	MAN 1
4.	LIN	P	12	128	3	MAN 1
5.	LNL	P	14	128	8	MAN 1
6.	MNA	L	16	127	9	MAN 1
7.	NFM	P	20	130	1	MAN 1
8.	SFR	P	25	127	4	MAN 1
9.	UAM	L	29	125	6	MAN 1
10.	YRS	P	33	128	12	MAN 1
11.	ABB	L	03	142	6	SMAN 3
12.	IAP	L	04	135	2	SMAN 3
13.	LAF	P	08	130	8	SMAN 3
14.	MAA	L	09	139	1	SMAN 3
15.	MNI	L	10	135	5	SMAN 3
16.	NNF	P	11	135	11	SMAN 3
17.	NDL	P	13	130	12	SMAN 3
18.	PKW	P	16	136	4	SMAN 3
19.	SKI	P	17	135	3	SMAN 3
20.	SPK	P	20	135	7	SMAN 3

20 subjek penelitian terdiri dari 10 anak kelas unggulan MAN 1 Jombang dan 10 anak kelas akselerasi SMAN 3 Jombang. Mereka dipilih dari anak-anak rangking terbaik dengan mempertimbangkan masukan-masukan sebagaimana tersebut di atas.

Deskripsi tentang mereka akan dimulai dengan cerita-cerita unik yang mengiringi perjalanan kehidupan mereka, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan hidup, sampai dengan menyibak rahasia di balik usaha-usaha mereka mengkonstruksi diri (pola belajar, kebiasaan-kebiasaan positif, cara belajar) dan lain-lain yang memungkinkan dapat diambil kesimpulan tentang motivasi intrinsik dan perilaku konstruksi diri.

Cerita unik berikut barangkali tidak berhubungan langsung dengan data yang diinginkan, namun merasa perlu disertakan dalam tulisan ini karena keluarga mempunyai persepsi positif dengan peristiwa tersebut. Cerita unik pertama dari keluarga PKW. Anak yang dijuluki “anak ajaib ini, dari kecil sudah menunjukkan bakat kecerdasan yang luar biasa. Di dalam kandungan ibunya sampai 11 bulan lamanya, keluarganya sudah harap-harap cemas dibuatnya. Namun ketika sudah lahir ternyata begitu cepatnya dia berkembang, pada umur 9 bulan sudah bisa jalan, bicaranya pun mulai banyak, apapun yang ditemukan ditanyakan. Para tetangga sudah menduga dari awal bahwa anak ini nanti studinya akan cemerlang.

Cerita berikutnya UAM, berasal dari keluarga sederhana dan sangat demokratis. Keluarga ini selalu menyenangkan bila diajak bicara, menghidupkan suasana dan terkesan kocak. Hubungan dengan anak seperti dengan teman sendiri, ibunya menceritakan kalau dia itu cuek terhadap sekolah anaknya, ketika kecil anaknya bertanya anak gajah itu apa, dengan cuek ibu tersebut menjawab sekenanya yaitu gajah kecil. Dengan logat Jawanya dia bertutur:

“Ha ha ha kulo niku cuek kok pak kalih sekolahe lare, natos alite lare meniko tanglet anake gajah nopo, kulo dewe bingung , ha ha ha kulo jawab sak kene’e gajah cilik hi hi hi ...”<sup>46</sup>

Cerita SKI tidak kalah hebohnya, pada umur tiga tahun sudah dianggap meninggal karena tercebur kubangan air. Para tetangga sudah berdatangan dan meyakinkan sudah meninggal. Ada yang menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit, belum sampai di RS dia terbangun. Setelah kejadian tersebut justru SKI makin kelihatan cerdas, dan studinya terus berprestasi.

Tidak semua anak mengalami hal yang di luar kebiasaan mengiringi perjalanan perkembangannya misalnya, ANW, ANF dan LIN baru ketika kelas 3 MTs dia mulai menunjukkan keseriusan belajar dan sangat tekun, sebelumnya prestasi akademiknya biasa-biasa saja dengan rangking menengah. Hal tersebut berbeda dengan ARB, NFM, SFR dan SKI yang menurut cerita orang tuanya mereka sudah menunjukkan bakat istimewa sejak kecil selalu rangking atas di kelasnya.

Sementara itu MAA, anak laki-laki kelahiran Jombang pada 6 januari 1996, merupakan anak pertama dari pasangan Ily dan Mfd, sejak dalam kandungan sudah “meminta” (*ngidam*) pada ayahnya untuk mengkhataamkan Al-Qur’an sebanyak lima kali sampai kelahirannya.

Komentar orang tuanya:

“Kulo niku wong biasa mawon, dateng sekolahan nggih mboten pinter, kirangan anak kulo niku nilai dateng kandungan sampun

---

<sup>46</sup> Zum (inisial), wawancara, 14 gustus 2012.

nyuwun diwaosaken Qur'an kaping limo, nggih niku asli, Alhamdulillah kawit alit nyuwun sekolah mawon ...”<sup>47</sup>

Nama inisial ABB, lahir di Jombang, 12 Desember 1995, anak pasangan Spr dan Ans, sejak kecil sudah nampak istimewa. Keistimewaan itu nampak misalnya ketika Indonesia pertama kali mengadakan pemilu multi partai, si ABB yang belum sekolah sudah bisa menghafal simbol dan nama partai beserta ketua partainya yang jumlahnya 50 partai itu saat itu. Guru-guru memberi julukan genius padanya. Ada yang tidak seimbang dalam perkembangan umur emosionalnya, seumur dia saat ini masih suka nangis kalau “diledek” teman-temannya. Teman-temannya suka mengganggu karena dia berpenampilan seperti anak kecil, ditambah lagi bicaranya “cadel” (tidak bisa mengucapkan huruf R).

IAP, Lahir di Jombang 2 Pebruari 1996, anak pasangan TS dan LH, dari kecil sudah sangat mandiri yaitu tidak mau diantar ke sekolah yang jaraknya cukup jauh, melainkan ditempuhnya dengan berlari. Selain dibidang akademik sangat baik, dia gemar berolah raga terutama Bulutangkis, prestasinya dalam bidang ini cukup baik.

LAF, lahir di Jombang 3 Mei 1995 sangat gemar pada seni lukis dan musik. Anak pertama dari pasangan Msa dan YR ini dalam bidang akademik ketika SD tidak kelihatan menonjol, mulai menunjukkan bakatnya secara akademik ketika masuk di MTs, dalam test psikologi IQ cukup tinggi. Jiwa musiknya sangat berkembang secara otodidak, musik yang dikuasai adalah gitar dan organ.

---

<sup>47</sup> Sam (inisial), wawancara, 16 September 2012.

Beberapa yang lain dari subjek penelitian terlihat awalnya biasa-biasa saja namun setelah ujian nasional SMP/ MTs mendapatkan nilai yang sangat baik membuat mereka semakin terpacu dan tekun sehingga mampu mengikuti kelas unggulan atau kelas akselerasi dengan sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan seseorang bukanlah *given* melainkan sebuah hasil konstruk.

Menjawab pertanyaan dari siapa bakat kecerdasan yang mereka miliki, sebagian besar mereka menjawab dari ibunya, sebagian yang lainnya menjawab dari ayahnya, dari satu anak menjawab dari keduanya. Artinya mereka merasa bahwa bakat kecerdasan itu diturunkan secara genetik. Jawaban ini tentu bukan jawaban ilmiah, namun ada pengakuan pada diri mereka kepada orang tua, bahwa mereka tidak tiba-tiba menjadi cerdas, tetapi karena ada proses sebelumnya, yaitu faktor keturunan. Pengakuan ini sangat penting, karena secara tidak langsung mengandung unsur kesyukuran.

#### 1. Pengamatan Kegiatan Belajar

“Haus ilmu”, sebutan ini sering dikatakan oleh para guru kepada 20 siswa di atas. Rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan waktu-waktu mereka disibukkan dengan belajar. Ibarat temannya baru dapat satu, mereka sudah dapat dua, karena ketika guru mereka menerangkan ternyata mereka juga mengakses dari sumber yang lain dengan cepat tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kecepatan mereka menyelesaikan tugas guru, menyebabkan teman-teman di sekitarnya agak terusik dan tidak jarang mengeluarkan komentar yang kurang positif, misalnya “cari muka nih yee ...!, sok pinter...!, atau sebutan/ panggilan dengan nama bapaknya (misal: *Ooo Ily kesusu ae ...!*)” dan lain-lain yang sebenarnya lebih dirasakan sebagai berkelakar tidak serius.

Dengan durasi belajar yang lebih panjang dibandingkan kelas reguler sering menyebabkan kejenuhan dalam belajar, namun ternyata mereka mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan masalah tersebut antara lain, secara bergantian mereka memimpin *ice breaking*, ada senam otak, ada ambil nafas dalam, ada relaksasi dipandu salah satu teman, ada tepuk pramuka dan lain-lain, yang tentunya sejjin guru yang mengajar di kelas tersebut, ketika ditanyakan dari mana ketrampilan itu mereka dapatkan, mereka menjelaskan bahwa ketika pelatihan *smart learning* dan *spirite of succees* mereka banyak diajari senam otak dan *ice breaking*.

Kebanyakan dari mereka menemukan cara berbeda dalam mencatat atau mengerjakan tugas dari gurunya. Mereka tidak suka menggunakan cara yang diinstruksikan. Bukan mereka membangkang tetapi mereka lebih nyaman apabila tidak diperintah. Cara belajar anak sekarang berbeda dengan tempo dulu. Dulu anak belajar sangat mengandalkan peran guru, orangtua dan buku. Biasanya yang disebut belajar itu ketika mendengarkan guru di kelas atau membaca buku. Tetapi sekarang sangat berbeda seperti komentar guru agama Islam berikut:

“Anak sekarang lebih suka dengan sedikit teks, tidak suka didikte, metode pembelajaran dengan berdiskusi lebih diminati, apalagi kelas akselerasi ini, mereka lebih suka praktek dan aplikatif, menuntut dialogis dan membuka ruang untuk siswa berpendapat dan berkreasi, mereka tidak suka diperlakukan dengan cara disuruh atau diintimidasi, Pekerjaan rumah atau PR bisa dikumpulkan melalui e-mail”.<sup>48</sup>

Komentar guru matematika:

“Anak CI-BI dibiarkan saja sudah jalan, kalau disuruh-suruh atau terlampau diajari mereka tidak senang. Mereka lebih suka diberi tugas yang jelas, yang diinginkan gurunya apa, lalu mereka akan menyelesaikan dengan baik. Namun guru harus siap karena tidak terduga-duga mereka sering menyelesaikan dengan cara mereka sendiri kadang berbeda dengan kebiasaan”.<sup>49</sup>

Mereka lebih suka belajar dengan caranya sendiri bukan berarti mereka tidak menghormati gurunya, mereka mengaku butuh diarahkan dan diawasi. Anak CI-BI memiliki cara sendiri dalam mengerjakan sesuatu, mereka memilah dan memilih ide/ cara yang paling efektif/ baik dalam menyelesaikan masalah dan tugas, kadang-kadang sama kadang-kadang sangat berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Satu sisi hal ini merupakan kemampuan kreatifitas, tetapi di sisi yang lain sering menimbulkan praduga tidak patuh pada guru. Mereka tidak mau didikte. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada beberapa guru, kebanyakan guru mengatakan bahwa pendapat terhadap mereka tidak patuh itu tidak benar, itu hanya *miss* komunikasi, pada kelas CI-BI guru harus lebih memahami bahwa mereka memang punya kemampuan dan kecepatan belajar lebih dibanding rata-rata anak seusianya. Komentar guru Fisika:

---

<sup>48</sup> Cho (inisial), wawancara, 19 Maret 2013.

<sup>49</sup> Bud (inisial), wawancara, 19 Maret 2013.

“Kadang saya juga jengkel, karena saya ingin mengetahui langkah demi langkah pekerjaan mereka, tetapi mereka bilang tidak perlu, terlalu lama dan bertele-tele”.<sup>50</sup>

Untuk mengetahui mereka benar-benar sudah menguasai, seorang guru harus berpura-pura ingin tahu cara yang dilakukan oleh anak tersebut, dan si anak akan menjelaskan dengan gamblang tahap demi tahap. Anak CI-BI, mereka tidak terikat oleh norma yang biasa, mereka sering melakukan sesuatu yang secara rasio masuk akal, dan tidak mau melakukan hal-hal yang menurut mereka tidak masuk akal. Mereka enjoy melakukan sesuatu yang menurut keyakinan diri mereka paling baik. Misalnya dalam hal basa-basi, secara umum seorang anak akan mengerjakan soal yang diminta oleh gurunya, tetapi karena dia sudah merasa bisa, dia langsung mengerjakan pekerjaan yang lain dimana pekerjaan itu belum disampaikan oleh gurunya. Ketika ditanya sudah selesaikah?, dia menjawab tanpa basa-basi, “*malas bu, bosan terlalu mudah*”,. Mendengar jawaban tersebut pengakuan seorang guru dalam hati kecil mengatakan, “*sombong sekali anak ini*”. Dengan peristiwa-peristiwa tersebut maka fihak manajemen pengelola kelas akselerasi menjadi penengah yang menjembatani dan mengharmonisasi hubungan antara siswa-guru di sekolah.

Di satu sisi seolah-olah anak CI-BI adalah anak yang hanya cenderung mengandalkan otak. Ternyata ini tidak tercermin pada 20 subjek penelitian, mereka bekerja tidak dengan mengandalkan otak tetapi

---

<sup>50</sup> Agu (inisial), wawancara, 2 April 2012.

memilih sesuatu yang menyenangkan dan menentramkan jiwa mereka, mereka menyukai kedamaian. Semua subjek penelitian adalah anak yang suka mengajari teman-teman mereka yang belum bisa. Mereka terlihat egois dalam berpendapat lebih disebabkan karena kematangan yang belum sempurna, ketidaksabaran mengamati kebiasaan lambat yang ada di sekelilingnya, dan tuntutan sebagai anak yang ingin dituruti kemauannya. Hal ini terlihat ternyata mereka senang mengajari temannya, ini tercermin dari komentar anak:

“Saya lebih cepat menguasai materi dengan cara menerangkan pada teman, karena saya menjadi berusaha untuk bisa”.<sup>51</sup>

Karakter yang lain yang melekat pada subjek penelitian adalah teguh pendirian, tidak terombang-ambing oleh pendapat orang lain. Misalnya dalam hal mengerjakan tugas guru, kalau dia meyakini menemukan jalan, maka dia akan bertahan menggunakan jalan yang dia temukan meski teman-temannya sudah selesai mengerjakan.

Subjek penelitian adalah anak-anak yang memiliki kelincahan mental yaitu kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide atau gagasan-gagasan, konsep, kata-kata dan sebagainya, guru sering menemukan ide-ide baru dari mereka. Berpikir dari segala arah dan ke segala arah, artinya bila orang lain harus mengikuti prosedur mengerjakan dari tahap ke tahap, tidak demikian pada mereka, mereka mampu melihat permasalahan secara menyeluruh, kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi dan mengumpulkan berbagai fakta yang

---

<sup>51</sup> MAA (inisial), wawancara, 19 Maret 2012.

penting dan mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi. Mereka juga orang yang fleksibel yaitu mampu untuk secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tidak jalan.

Karakter yang sangat kelihatan ketika mereka harus menyelesaikan tugas secara kelompok biasanya cara yang mereka temukan orisinal dan spontan menelorkan ide, gagasan, pemecahan, serta cara kerja yang tidak lazim. Mereka menyukai kompleksitas/ kerumitan dari pada kemudahan dengan maksud untuk memperluas cakrawala berpikir.

Sebuah “bocoran” diary dari salah satu subjek penelitian (dalam hal ini tidak disebut namanya dengan alasan privasi) mencerminkan makna mendalam sebuah kedewasaan bersikap, yang merupakan ungkapan rasa dan do’a (sesuai dengan ingatan orang tua), kira-kira berbunyi sebagai berikut :

“Yaa Allah, hari ini telah berlalu tugas kehidupan telah aku jalani, meski ada tugas yang belum aku selesaikan, itu yang bisa aku lakukan, jika esok hari Engkau beri aku waktu, Insyaallah aku selesaikan tugas tersebut, dan bimbinglah aku menjadi manusia yang baik, sekarang aku mau tidur nyenyakkan tidurku ... !”<sup>52</sup>

Diary tersebut sempat terbaca oleh orang tua subjek penelitian ketika si subjek penelitian sedang tertidur dan secara tidak sengaja orang tua menghampiri kamarnya, karena isinya cukup membuat hati orang tua “trenyuh” maka kalimat itu terus diingat. Dalam hal ini subjek penelitian menyempatkan diri untuk melakukan perenungan terhadap apa yang

---

<sup>52</sup> Ily (inisial), wawancara, 12 Maret 2012.

belum dikerjakan, sedang dikerjakan, dan apa saja yang telah dikerjakan dengan tidak lupa selalu berserah diri kepada Allah dengan bahasa mereka.

Apa yang mungkin sulit dilakukan oleh orang lain pada umumnya adalah para subjek penelitian mampu bekerja dalam berbagai kondisi (bising, sepi, banyak orang, atau sendiri), hal ini tercermin pada berbagai peristiwa di dalam kelasnya, mereka tetap rileks belajar, konsentrasi dan tenang dalam berbagai kondisi.

Mereka termotivasi belajar karena mereka menganggap bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan, mereka menggunakan peta konsep untuk belajar dan itu menurut mereka mengasikkan, sama dengan asiknya bermain game. Bagi mereka belajar kadangkala terasa asik meski sering juga menyebalkan, asik disebabkan karena rasa ingin tahu mereka dapat terpenuhi, dan semakin terpenuhi makin asik sehingga kadang kala belajar serasa bermain dan bisa lupa waktu juga.

Berfikir mandiri sudah menjadi kebiasaan para subjek penelitian, tidak jarang terkesan terlampau percaya diri, apalagi ketika guru kurang berhasil menghidupkan suasana kelas, maka kesan cuek dan membiarkan gurunya menjadi sesuatu yang lazim dan ini diakui oleh beberapa guru.

“Ooo alah pak, kalau kebetulan nggak siap materi, kisinin dewe aku masuk di kelas CI-BI iku, dicuekin, bahkan pernah ada yang bertanya apa nggak ada tugas saja bu biar kami kerjakan. Itu peristiwa yang masih halus pak, yang parah lagi itu ditinggal mengerjakan pekerjaan yang lain”.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Rud (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

Keingintahuan akan hal-hal baru menjadi kebutuhan kelas CI-BI, sebagai guru banyak yang merasa harus berlomba dengan anak-anak, karena apa yang disampaikan gurunya kadang kala sudah dikuasai siswanya, oleh sebab itu sebagai guru akselerasi yang dipersiapkan terutama adalah strategi pembelajaran.

Anak-anak CI-BI paling enjoy jika diajak berpikir tentang sesuatu yang baru dan berprasangka terhadap masalah-masalah yang menantanginya. Menurut pengakuan beberapa guru, pembelajaran yang diminati pada kelas CI-BI adalah jika mereka diberikan diskusi atau praktek tentang sesuatu yang spektakuler. Mereka mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif, sebagai dasar pemecahan yang baik bagi masalah yang dihadapi. Dalam diskusi masing-masing melontarkan beragam ide dalam kelompok, dan kemudian membahas ide-ide yang dilontarkan. Semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan munculnya ide-ide yang unik.

Pada umumnya belajar merupakan beban bagi anak, sekolah adalah sesuatu yang membosankan, menjenuhkan, bahkan bagi sebagian siswa sangat takut terutama pada mata pelajaran tertentu, namun apa yang ditemukan pada subjek penelitian sangat berbeda. Belajar merupakan kegemaran, mereka menemukan seninya belajar, sehingga peneliti ingin mencari tahu mengapa mereka gemar belajar, salah satu jawabnya antara lain:

“Setiap materi pelajaran mempunyai keunikan kalau kita mau, sama dengan main game ketika kita belum memulai kadang tidak

tertarik, tetapi begitu kita mulai ternyata di dalam mengandung misteri yang selalu membuat kita menjadi penasaran ingin mengetahui apa bahasan selanjutnya. Setiap mata pelajaran saya mempunyai tokoh misteri tersebut, misalnya kalau saya belajar Fisika ingat kebesaran B.J Habibie, setiap belajar Kimia ingat Abu Musa Jabir Ibnu Hayyan, Avogadro, Thomson dan lain-lain, ketika belajar sejarah pun saya menjadi teringat tokoh misteri seperti Soekarno, mereka adalah orang-orang misteri pada zamannya dan pada bidangnya masing-masing, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak belajar pada orang-orang besar tersebut”.<sup>54</sup>

Selalu meng-*update* keilmuan dan pengetahuan terbaru merupakan kesibukan yang menyenangkan bagi mereka, meskipun masing-masing dari mereka mempunyai kegemaran terhadap pelajaran yang berbeda-beda tetapi secara umum mereka adalah orang yang tidak rela ketinggalan informasi. Ketinggalan informasi bagi mereka merupakan aib dan mereka tidak mau hal seperti itu terjadi pada mereka. Dengan *Hot-spot* yang dapat diakses di dalam dan di luar kelas tidak ada kesulitan bagi mereka untuk meng-*update* pengetahuan baru.

Rasa ingin tahu yang kuat menyebabkan mereka tahan berlama-lama berada didepan laptop, berdiskusi dengan guru, berdiskusi dengan teman, atau bahkan belajar sendirian. Menurut salah satu subjek penelitian:

“Menurut saya belajar itu sama dengan makan atau minum, kalau tidak terbiasa makan dan minum kita tidak gampang terasa lapar atau haus, begitu pula dengan belajar, makin terbiasa makin terasa haus untuk terus belajar, saya tidak bisa membayangkan mengapa ada orang yang tidak mau belajar. Bagi saya, apa itu tidak memalukan bila kita tidak bisa sementara teman-teman kita bisa”.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Anw (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

<sup>55</sup> Lnl (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

Tentu hal tersebut ada sebabnya, menurut mereka dalam keluarga mereka memang semua orang selalu belajar, membaca, berdiskusi atau apapun yang menyebabkan pengetahuan bertambah.

Karakter berani dan suka mencoba sesuatu yang diyakini benar, misalnya mereka menemukan cara mengerjakan soal dengan cara yang berbeda mereka tidak ragu-ragu bahwa cara yang dilakukan sudah benar meskipun caranya berbeda. Hal ini berbeda dengan anak-anak reguler yang lain, kalau kebetulan ada seorang siswa menemukan cara yang berbeda dalam mengerjakan soal, mereka umumnya akan segera menghapus cara kreatif itu dan segera mengikuti cara yang sama, sebagaimana komentar seorang guru matematika:

“Anak CI-BI mereka cenderung kreatif dalam mengerjakan soal, sering kali mereka menemukan cara lain dan mereka berani bertahan meski caranya berbeda, bahkan mereka akan bertahan pada cara yang ditemukan tersebut ketika mendapat tanggapan negatif dari temannya”.<sup>56</sup>

Haus dengan ilmu, itulah sebutan yang cukup pantas pada mereka. Subjek penelitian selalu mencari literatur yang lain untuk memecahkan masalah mereka. Satu literatur terlampau sederhana dan tidak memadai bagi mereka, karena literatur itu akan cepat habis dibaca. Mereka juga punya cara membaca dengan cepat.

Tidak jarang guru CI-BI, orang tua, atau siapa saja yang sedang akrab bersama dengan subjek penelitian akan mendapatkan pertanyaan

---

<sup>56</sup> Bud (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

dari sesuatu yang sedang dibicarakan. Suka bertanya adalah karakter yang cukup dominan pada mereka, hal ini dipicu oleh rasa ingin tahu yang terus menggelora di dalam dirinya.

Subjek penelitian juga cukup bijaksana dalam berdiskusi, tidak segera menolak ide atau gagasan baru tidak seperti gambaran pendapat sebagian orang saat ini bahwa anak CI-BI cenderung egois dan individualis. Mereka hanya tidak suka pada jawaban atau pernyataan yang tidak perfeksionis, berbelit, tidak tegas dan tidak logis.

Subjek penelitian adalah orang yang mempunyai manajemen yang baik dalam hal mengelola rasa ingin tahunya. Mereka senantiasa menempatkan dan menyelaraskan rasa ingin tahu dengan kewajiban yang harus dilakukan saat ini, hal ini disebabkan karena intelektualnya giat bekerja dan dinamis, setiap ada sesuatu yang baru ditanggapi secara positif sebagai informasi yang dapat mendukung visinya, misalnya saat ini mereka tahu bahwa mereka harus sukses belajar dengan cepat, maka semua pelajaran harus segera dikuasai dengan baik. Tidak ada rasa berat bagi mereka untuk belajar, rasa penerimaan yang tinggi membuat semua guru menjadi sayang pada mereka, akibatnya mereka pun sangat hormat pada gurunya.

“Guru di sini sangat sabar, rata-rata menyenangkan, sehingga saya merasa bersalah kalau suatu ketika kebetulan saya mengabaikan tugas dari beliau.”<sup>57</sup>

Pendapat senada disampaikan subjek penelitian lainnya:

---

<sup>57</sup> Arb (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

“Kami yakin bahwa guru di sini tidak sembarangan, mereka selalu melayani kami dengan penuh kesabaran dan perhatian, sehingga kami sangat antusias kepadanya”<sup>58</sup>

Ketika ulangan mereka memang sangat tertutup, hal ini dilakukan karena pesan guru memang harus demikian, tidak boleh bekerja sama saat ulangan, tetapi pada saat harus berdiskusi/ bekerja sama, para subjek penelitian sangat terbuka dan saling bertukar informasi, misalnya meminta informasi dari rekannya untuk keperluan memecahkan masalah. Secara alamiah mereka mematuhi norma berkelompok.

Selanjutnya bagaimanakah mereka menghadapi masalah?. Masalah dalam hal ini adalah masalah yang berhubungan dengan dunia belajar dan pembelajaran. Mereka dapat dikatakan manusia yang matang dan konseptual melalui proses pengumpulan data menghadapi dan memutuskan masalah. Terkesan lebih dewasa dari umur sebenarnya, sebenarnya tidak demikian, hanya karena kebanyakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak yang lain cenderung lari dari masalah. Misalnya ketika mendapat tugas dari guru, anak-anak reguler pada umumnya mendahulukan mengeluh dari pada usaha. Kenyataan ini sesuai sebagaimana komentar psikolog:

“Dari hasil survei terhadap lulusan SLTA yang mau masuk ke perguruan tinggi, mereka belum memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minat mereka, mereka tidak berani menentukan sikap dan lebih cenderung menyerahkan pada orang tuanya. Ada peristiwa seorang anak lulusan terbaik di sebuah SMAN di Jombang, sebelumnya bercita-cita masuk kedokteran, tetapi ketika

---

<sup>58</sup> Anw (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

dalam tes tidak lulus dia mengambil jurusan yang sama sekali lain dengan pilihan pertamanya”.<sup>59</sup>

Mereka para subjek penelitian mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-teman sebaya pada umumnya antara lain mampu menghubungkan-hubungkan ide dengan pengalaman yang diperoleh dari sumber yang berbeda, sebagaimana komentar guru bahasa Indonesia:

“Saya sering dibuat kagum oleh anak-anak tersebut (subjek penelitian), mereka sering diluar dugaan saya, kalau diskusi mengambil ide tertentu kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karya dan disampaikan dalam diskusi, sangat orisinal dan seolah-olah mengalami peristiwa tersebut, apalagi ketika membahas, mereka menggunakan sumber yang sangat banyak”.<sup>60</sup>

Menciptakan lingkungan kreatif merupakan bagian dari cara mereka tetap kerasan belajar berlama-lama. Ada yang menempel gambar tokoh idola sesuai dengan cita-citanya, ada yang menempelkan “mimpi” yaitu sebuah tulisan “*aku ingin diterima di jurusan kedokteran*”<sup>61</sup>, ada yang menulis “*aq ingin kuliah di Jerman seperti Habibie*”<sup>62</sup> (dengan menempel foto Habibie), ada yang mejanya penuh dengan rumus-rumus, dan ada pula yang kamarnya penuh tulisan kata-kata mutiara, ada yang bahkan belajar sambil bermimpi sebagaimana diungkapkan orang tua siswa:

*“natos piyamba’e meniko cerito teng kulo, yah ... aku maeng bengi ngerjakno fisika dalam mimpi, bareng aku tangi ndadakno bener yah ...!, padahal asale aq gak nemu jawabanne. Ngaten meniko kamare walah gak rupo-rupo, ditempli sembarang kalir, nggih*

---

<sup>59</sup> Wul (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

<sup>60</sup> Suj (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>61</sup> Ily (inisial), wawancara, 17 Maret 2012.

<sup>62</sup> Pri (inisial), wawancara, 19 Maret 2012.

*kulo jaraken mawon, bekne piyamba'e sinau modele ngoten niku*".<sup>63</sup>

Pernah subjek penelitian cerita pada ayahnya, bahwa dia bisa mengerjakan soal dalam mimpi dan ketika bangun ternyata cara yang ditemukan dalam mimpi benar-benar dapat digunakan. Ayahnya bercerita bahwa kamar si-anak penuh dengan tempelan-tempelan tulisan berupa rumus, atau catatan yang lain. Yang bersangkutan juga bercerita bahwa anaknya sering melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau pada saat luang mesti mengunjungi sumber informasi internet di ruang multimedia atau perpustakaan.

"Anak-anak suka melakukan eksplorasi, eksperimen, dan menemukan hal-hal baru, mengidentikkan diri mereka dengan tokoh-tokoh dunia Thomas Alfa Edison, Einstein, Habibie, Johannes Surya dan lain-lain, tidak jarang kadang membuat kesalahan sehingga ia dapat belajar menelaah berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan. Mereka memperlakukan setiap tugas sebagai petualangan yang menantang dan mereka menikmati itu".<sup>64</sup>

Demikian komentar seorang guru fisika yang dibenarkan oleh beberapa guru yang lain. Kesan menikmati proses belajar memang sangat bisa dirasakan, di sekolah maupun di rumah, mereka betah berlama-lama duduk sambil membaca, tidak jarang juga berpindah-pindah dan tetap dengan sebuah buku ditangan mereka, tiduran juga dengan buku di tangan.

Para subjek penelitian adalah anak yang mampu mengatur waktu belajar dengan baik, mereka tahu dan merasa tugas utamanya saat ini

---

<sup>63</sup> Fat (inisial), wawancara, 4 Maret 2012.

<sup>64</sup> Sur (inisial), wawancara, 2 Maret 2013.

adalah belajar, mereka merasa bersalah apabila ada tugas dari guru yang tidak terselesaikan. Dari cerita orang tua mereka, tidak ada hari mereka tanpa belajar bahkan ketika sakit.

*“natos lare kulo niku sakit, engkang disuwun saking konco-koncone meniko dipun suwuni tugas saking gurunipun”.*<sup>65</sup>

Kerja keras/ giat belajar seolah-olah senantiasa mewarnai hari-hari mereka. Meski demikian tidak terlihat diwajah-wajah mereka ketegangan, mereka tetap kelihatan rileks dan tidak kehilangan kegembiraan bahkan mereka masih sempat bermain dengan *game-game* yang ada di *Handpone* dan laptop mereka. Ketika bertemu teman juga masih sempat bercanda-ria.

Yang nampak sangat menonjol pada karakter mereka adalah keuletan dan kegigihan mencari solusi terhadap masalah/ persoalan yang sedang dihadapi, kalau belum tuntas mereka terus bekerja sampai selesai, dengan bahasa campuran komentar orang tua mereka:

*“Menawi kerja kelompok, mereka bisa lupa waktu, ngantos jam 12.00 malam kadang-kadang kulo tegur, wis turu disik besok dilanjutno, tapi diterusaken mawon, mboten saget tilem menawi taksih gadah tanggungan”.*<sup>66</sup>

“Tekun dan rajin belajar” adalah sebutan yang selalu disampaikan oleh kebanyakan guru. Selain itu komentar-komentar guru pada subjek penelitian selalu menunjukkan wajah senang ketika menyebut mereka, diantara guru juga memberikan apresiasi sangat positif pada kejujuran subjek penelitian, misalnya yang diungkapkan oleh seorang guru:

---

<sup>65</sup> Ily (inisial), wawancara, 17 Maret 2013.

<sup>66</sup> Pri (inisial), wawancara, 17 Maret 2013.

“Tidak ada keinginan pada mereka untuk *ngrepek* (nyontek)”.<sup>67</sup>

Guru yang lain juga mengatakan:

“Mereka sangat bertanggung jawab pada tugas”.<sup>68</sup>

Guru yang lain lagi melengkapi:

“Hanya kadang kala saking jujurinya dalam bersikap, tidak jarang orang lain yang belum memahami anak tersebut cenderung tersinggung dan tidak suka, misalnya suatu ketika ada di antara mereka yang merusakkan alat laboratorium, oleh gurunya dimarahi lalu ditanyakan pada anak tersebut, mau hukuman apa kamu?, lalu dijawab dengan lugu dan jujur tanpa basa-basi, *terserah*, dengan jawaban tersebut sebetulnya si anak siap dihukum apa saja, tetapi terjadi salah faham, guru tersebut malah tersinggung, merasa bahwa anak itu menantang”.<sup>69</sup>

Sabar dalam berusaha, sabar ketika menghadapi masalah, sabar ketika mendapatkan nilai yang baik, menyebabkan subjek penelitian sangat diterima didalam kelas. Selain itu dinamis dan riang menyebabkan mereka menjadi teman yang sangat menyenangkan.

Ketika kerja kelompok atau ketika sedang menyelesaikan tugas subjek penelitian adalah orang yang selalu mengambil inisiatif paling awal namun tidak menunjukkan ambisi pribadi disebabkan mereka mempunyai ksetabilan emosi yang tinggi, berani mencoba dan berani mengambil keputusan, komukatif dan mendengarkan nasehat dan saran, serta serius tetapi kooperatif.

Komentar senada disampaikan oleh guru BK:

---

<sup>67</sup> Pan (inisial), wawancara, 9 Maret 2013.

<sup>68</sup> Jok (inisial), wawancara, 17 Maret 2013.

<sup>69</sup> Sam (inisial), wawancara, 17 Maret 2013.

“mereka sangat keras berusaha, namun tetap tenang apabila gagal, tidak putus asa, disiplin, mencari-cari cara terus untuk menemukan keberhasilan, berprestasi dan bergairah dalam hidup”.<sup>70</sup>

Dari data yang tercatat di bimbingan konseling selain mereka berprestasi dalam bidang akademik ternyata mereka mempunyai banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skills*), ada yang suka seni lukis, ada yang suka seni musik, ada yang suka olah raga bola Volly, dan ada yang suka olah raga renang.

Secara umum subjek penelitian mampu berkomunikasi dengan baik, dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi, menghargai dan mengatur waktu dengan baik, kritis dan tegas dalam bersikap.

Menjawab bagaimana cara anda belajar sehingga waktu kita sama tetapi anda berhasil belajar lebih dari yang lain. Subjek penelitian menjawab bahwa kuncinya adalah fokus dan konsentrasi dalam belajar.

Beberapa komentar mereka:

“Saya tidak membenci mata pelajaran tersebut dan memahami bahwa belajar adalah sesuatu yang wajib, maka saya harus bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban”.<sup>71</sup>

Temannya yang lain menimpali:

“Saya yakin bahwa ilmu adalah penting dan pasti bermanfaat dikemudian hari oleh sebab itu saya harus semangat belajar”.<sup>72</sup>

Teman yang lainnya menekankan bahwa fokus sangat menentukan kualitas belajar, dengan berkomentar:

---

<sup>70</sup> Rud (inisial), wawancara, 9 Maret 2013.

<sup>71</sup> Nnf (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

<sup>72</sup> Iap (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

“Fokus terhadap pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara cepat dan efektif, serius, berusaha dengan keras dan berkonsentrasi untuk segera memahami apa yang sedang dipelajari”.<sup>73</sup>

Berbeda lagi yang dilakukan yang lainnya, ada yang belajar sambil sesekali memberikan selingan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain, dia berkomentar:

“Kalau saya belajar dengan cara sebentar-sebentar mengubah kegiatan, ya ... dinamis, kadang-kadang sambil berolah raga, dan maaf saya selalu menyediakan air untuk membasahi kelopak mata. Dengan begitu terasa lebih segar dan tahan lama”.<sup>74</sup>

Teman berikutnya berpendapat, bahwa semangat belajarnya sangat ditentukan oleh keinginan dan cita-citanya.

“Kalau kita mempunyai keinginan yang besar, maka kita akan menjadi lebih kreatif untuk menemukan cara-cara yang paling efektif untuk mendapatkannya”.<sup>75</sup>

Subjek penelitian rata-rata memiliki *goal setting*/ target belajar yang cukup jelas, realistis, bertanggung jawab dan tekun dalam pencapaiannya. Pandangan pribadi atau pemikiran mendalam ditengarai menjadi pendorong mengapa mereka menetapkan goal setting dalam hidupnya. Pandangan dan nilai yang mendorong pencapaian goal setting tersebut antara lain: mereka mempunyai karakter penerimaan (*acceptance*) tugas-tugas sekolah diterima sebagai keniscayaan sebuah proses perkembangan, mereka juga orang-orang yang memegang komitmen tercermin pada ketuntasan dan ketepatan waktu penyelesaian tugas dari

---

<sup>73</sup> Pkw (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

<sup>74</sup> Maa (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

<sup>75</sup> Ndl (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

guru, karakter berikutnya adalah kejelasan keterbukaan dan ketegasan bersikap, umpan balik terhadap segala rangsang belajar dilakukan dengan seimbang, partisipasi mereka terhadap lingkungan belajar aktif dan inovatif, dan tidak takut bahkan menikmati tantangan belajar. Cita-cita dan mimpi yang tinggi menjadikan arah hidup yang mantap bagi mereka.

Menyadari langkah pertama bahwa tidak ada kesuksesan tanpa jerih payah, menjadikan rencana mereka terprogram dengan baik dan teratur. Menyemangati diri dengan mengambil idola, mengikuti idealisme idola mungkin merupakan cara pintas menemukan jalan menuju sukses karena mereka sudah belajar dari kegagalan idola dan bagaimana idola mengatasi masalah, inilah yang dilakukan oleh mereka dengan cara menempel gambar idola di tempat-tempat strategis di dalam kamar, menuliskan slogan atau kata-kata mutiara yang menjadi ajaran idola, menuliskan mimpi/ cita-cita seperti idolanya seolah-olah sang idola setiap hari memberikan motivasi kepada mereka.

Setiap usaha belajar pasti berhadapan dengan berbagai macam kemungkinan, *try and error*, tidak sempurna dalam berproses, kesalahan metode dan cara belajar dan lain sebagainya. Mereka mengakui pernah mengalami hal serupa dan itu sangat menyakitkan baginya, salah satu komentar dari subjek antara lain:

“Saya pernah menyepelkan tugas dari seorang guru, saking jengkelnya guru tersebut, mendadak mengadakan ulangan, dan saya tidak bisa mengerjakan dengan baik, sangat menyakitkan memiliki nilai jelek, semenjak saat itu saya bertekad tidak mengulanginya lagi”.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Spk (inisial), wawancara, 2 Maret 2012.

Dalam hal ini subjek memahami resiko tersebut sebagai keniscayaan, sehingga sikap antisipatif, cara belajar yang inovatif dan tetap bersabar terus berusaha, nampak dalam kinerja mereka yang dengan disiplin selalu belajar setiap hari meskipun hari libur. Dengan rutinitas seperti itu menurut pendapat subjek mendatangkan rasa wajib belajar dan rasa bersalah ketika suatu hari tidak belajar.

Bisa memahami hukum sebab akibat tidak selalu dimiliki oleh semua orang apalagi seorang anak, namun dari subjek dapat dikenali sikap bersabar yang mencerminkan kedewasaan berfikir ketika harus mengalami sebuah peristiwa negatif, misalnya nilainya jelek, tugas tidak selesai, dimarahi guru, dimarahi orang tua, atau peristiwa negatif yang lain. Dengan sikap semacam itu mereka tidak gampang sakit hati, bersedih, pupus harapan, patah semangat dan perilaku negatif yang lain. Akibat sikap tersebut memacu semangat mereka kembali untuk berusaha lebih dan memunculkan inovasi baru untuk meraih eksistensinya.

Mereka sanggup melakukan hal tersebut karena mereka yakin akan berhasil. Mempunyai keyakinan kuat untuk berhasil pada kinerja belajar mereka yang pantang menyerah, dan inovatif dalam bekerja.

Ketika ditanya apa kunci utamanya?. Mereka menjawab “Berusaha dan berdoa”. Pertanyaan dilanjutkan, “kan semua orang berdoa?”. Mereka menjawab “Pokoknya pantang menyerah”. Dari observasi nampak mereka dengan sabar dan ceria mengerjakan tugas. Tegas dan berani bereksperimen, berani mengambil resiko dengan sikap proaktif memegang

tampuk pimpinan kelompok, mau belajar dari kesalahan tidak takut mengulangi pekerjaan yang tidak berhasil. Sikap-sikap tersebut tidak banyak dimiliki oleh semua orang.

Pada kesempatan yang lain, terjadi dialog kembali tentang kegiatan belajar antara peneliti dengan subjek penelitian dengan menanyakan, apa yang mereka lakukan untuk menjadi pembelajar yang baik ini. Di antara mereka menjawab dengan bahasa yang cukup meyakinkan, saling menyahut dan saling melengkapi sebagai berikut:

“Mempersiapkan diri, disiplin membaca ... (kata satu orang dari mereka), bertukar pikiran dan berdiskusi ... (kata yang lainnya), sadar dan berfikir positif ..., pantang menyerah ..., ulet dan kreatif ..., komitmen belajar selalu ... (secara kompak mereka meneriakkan sambil berkelakar) sekali belajar tetap belajar ha ha ha ... (demikian gambaran keriang belajar mereka)”.<sup>77</sup>

Terhadap pertanyaan bagaimana cara anda meraih sukses, ada beragam jawaban antara lain:

“Kalau saya berpendapat berdo’a yang berisi harapan itu yang pertama, bercita-cita sesuai dengan bakat dan minat, bermimpi artinya kita yakin bahwa mimpi kita bisa tercapai, dan berusaha itu sesuai dengan mimpi kita”.<sup>78</sup>

Teman yang lainnya berpendapat:

“Saya membuat desain hidup yaitu melukiskan apa yang hendak di capai dan di bentuk untuk menjadi pribadi sukses, yaitu cita-cita, usaha dan doa”.<sup>79</sup>

Pendapat-pendapat tersebut dibenarkan menurut teman lainnya lagi memang betul, dan dia menambahkan:

---

<sup>77</sup> Kelompok siswa, wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>78</sup> Pkw (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>79</sup> Laf (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

“Kita harus mengenali bakat dan minat serta daya penunjang yang kita miliki, dan jangan lupa terus berkarya”.<sup>80</sup>

Beberapa subjek penelitian mengakui dan menempatkan spiritualitas atau religiusitas pada posisi yang sangat penting dalam pencapaian kesuksesan hidup. Dari segi kecerdasan emosi, mereka juga terlihat sangat stabil, hal ini terlihat pada daya tahan dan kesiapan mereka mengikuti tugas-tugas belajar yang sebenarnya sangat berat karena beban yang seharusnya diselesaikan tiga tahun, harus diselesaikan dalam dua tahun.

Pembeda utama yang nampak pada seseorang pemenang pembelajar (subjek) adalah tindakan demi tindakan yang di ambil setiap saat dan kejadian begitu disiplin dan tuntas dikerjakan. Tindakan-tindakan yang rutin dan teratur telah menjadi bagian yang identik dengan jiwa mereka, menjadi pembeda utama dibanding siswa lain yang tidak memiliki mentalitas seperti itu.

Kepada salah satu subjek penelitian diminta untuk menuliskan sebuah doa untuk kesuksesan, dan dia menuliskan do'a tersebut sebagai berikut:

“Ya Allah...kuatkan dan tekadkan hatiku agar mempunyai kesadaran untuk dapat selalu memperbaiki diriku dari waktu ke waktu”.<sup>81</sup>

Pembicaraan pada kesempatan yang lain, peneliti menggali gaya dan cara belajar siswa dengan menanyakan bagaimana belajar disukai:

---

<sup>80</sup> Abb (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>81</sup> Maa (inisial), tulisan spontan, 12 Maret 2013.

“Belajar dengan cara mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain, Dengan belajar melalui pengalaman langsung saya tidak hanya mengamati, tetapi dapat menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya, kemudian hasilnya didiskusikan, disitulah kami bisa membuat dan mempertahankan argumentasi, dengan cara ini belajar serasa sangat efektif”.<sup>82</sup>

Subjek penelitian yang lain berkomentar:

“Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, belajar sambil bekerja (misal: praktikum), karena dengan bekerja kami memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat mengembangkan keterampilan, sehingga belajar menjadi berkesan”.<sup>83</sup>

Pendapat-pendapat senada disampaikan oleh subjek penelitian yang lain, mereka cenderung berpendapat bahwa pembelajaran yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, cenderung lebih efektif, dan mereka menyenangnya. Belajar akan bermakna apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta siswa terlibat aktif dalam proses belajar tersebut.

## 2. Pengamatan Kegiatan Sosial

Mereka mempunyai standar berbeda dalam masalah pertemanan, anak CI-BI secara umum lebih tertarik berteman dengan anak yang lebih dewasa, bahkan sampai ketertarikan lawan jenis pun lebih memilih pasangan yang lebih tua dari umur mereka, baik anak laki-laki maupun

---

<sup>82</sup> Mni (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>83</sup> Ndl (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

perempuan. Menjawab kenapa anda suka sama orang dewasa, dengan tersipu seorang anak menjawab: “*Tidak manja pak ...*”.<sup>84</sup> Temannya yang lain menimpali, “*kalau masih kecil, suka rewel ... he he he*”.<sup>85</sup>

Kenyataan ini berbeda 180 derajat ketika mereka di rumah, hubungan dengan orang tua mereka justru lebih banyak tidak menunjukkan kedewasaannya, mereka lebih cenderung manja dan ingin dilayani. Kondisi ini bisa difahami karena di sekolah pekerjaan itu adalah belajar, sementara di rumah pekerjaan itu adalah membantu rumah tangga (mencuci, menyapu, membersihkan kamar mandi dan lain-lain) yang menurut mereka tidak berhubungan dengan belajar, dan tidak ada persaingan di rumah, membutuhkan tenaga banyak dan menurut mereka tidak mengembangkan potensi otak.

Apa yang tidak disukai pada gurunya adalah apabila guru tersebut cenderung memberikan materi dengan cara-cara yang datar-datar saja, dengan kata lain, dari segi kemampuan tidak kelihatan cemerlang, dari segi cara/ metode penyampaian juga tidak inovatif. Mereka sangat mendambakan figur idola, dan ada kecenderungan dan tuntutan bahwa guru mereka harus bisa diidolakan, hal ini menyebabkan guru-guru yang merasa dirinya biasa-biasa saja agak enggan mengajar di kelas akselerasi.

Untuk beberapa anak yang mempunyai kakak atau adik, hubungan mereka kurang akrab dan kurang harmonis, mereka cenderung tidak ingin dikontrol dan ditemani, terhadap adik mereka cenderung menyuruh/

---

<sup>84</sup> Maa (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>85</sup> Mni (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

memerintah. Hal ini dibuktikan dengan percakapan peneliti dengan beberapa anak tentang kakak dan adik mereka, mereka cenderung cuek dan kurang akrab, berbuat “sengol” (berjalan di depan dengan perilaku yang saling mengejek, meskipun itu mungkin sudah kebiasaan yang tidak perlu dikhawatirkan).

Mereka tidak suka di perintah baik oleh orang tua, kakak, bahkan oleh gurunya sekalipun. Perintah yang sifatnya berulang-ulang dan monoton menyebabkan mereka tidak respek, sekalipun itu adalah perintah untuk belajar. Perlakuan lainnya yang mereka tidak sukai meskipun itu untuk keuntungan mereka antara lain dituntun secara detail, mereka juga tidak suka ditunggu dalam bekerja/ belajar, disuruh mencatat, mengikuti norma umumnya/ kebiasaan umum yang sifatnya rutin dan monoton.

Berkawan dengan tetangga sangat jarang dilakukan oleh mereka, hal ini disebabkan waktu mereka sudah terlampau banyak untuk kegiatan sekolah, kata orang tuanya waktu kecil mereka banyak berteman dengan tetangga. Dalam bahasa Jawa komentar salah satu orang tua:

“Dos pundi pak, wong mantuk sekolah mpun jam sekawan, malah kadang menjelang maghrib nembe dugi, nggih mboten sempat dolanan kalih konco kampung ..., rumiyin wekdal sik alit nggih akrab kalih tonggo-tonggo, sak niki mpun sibuk piyambak-piyambak”.<sup>86</sup>

### 3. Pengamatan Kegiatan Keagamaan

Dari hasil wawancara dengan orang tua terungkap bahwa 11 anak dari 20 subjek penelitian terbiasa melakukan puasa senin-kamis:

---

<sup>86</sup> Har (inisial), wawancara, 12 September 2012.

“Alhamdulillah, anak kulo niku milai kelas sekawan SDIT Al-Ummah niko pun biasa siam Senin-Kemis, wong ulangan kulo kengken prei riyin siamipun nggih mboten purun”.<sup>87</sup>

Orang tua MAA menerangkan dengan bangga penuh kesyukuran, bahwa anaknya sudah terbiasa puasa Senin- Kamis sejak kelas IV SDIT Al-Ummah, bahkan pada saat ujian pun tetap puasa tanpa bisa dicegah. Komentar yang sama disampaikan orang tua ARB dan LIN.

Komentar senada disampaikan oleh dua orang tua IAP dan SKI, yang berbeda adalah tentang kebiasaan puasa meskipun permulaan kebiasaan itu tidak sama, IAP memulai kebiasaan puasa Senin-Kamis pada saat ketika berhasil masuk kelas akselerasi SMP dan SKI baru secara rutin berpuasa Senin-Kamis ketika masuk akselerasi SMA. Sementara itu anak-anak yang lain juga menjalankan puasa Senin-Kamis tetapi pada momen-momen tertentu, seperti komentar orang tua ABB dalam bahasa Jawa:

“Asring anak kulo siam Senin-Kamis tapi nggih mboten mesti, kulo nggih mboten natos ngengken, nggih karepipun piyambak wong mboten wajib mawon”.<sup>88</sup>

Pendapat senada disampaikan juga oleh orang tua SFR. Dari pengamatan keseharian ketika hari Senin-Kamis atau hari yang lain, perilaku anak-anak dalam arti bermain, belajar, bekerja atau menjalani kehidupan secara umum tidak menunjukkan adanya beban keberatan berpuasa. Suatu ketika peneliti bertanya, apakah tidak haus?. Si MAA mengatakan:

---

<sup>87</sup> Ily (inisial), wawancara, 14 Juni 2012.

<sup>88</sup> Pri (inisial), wawancara, 12 Juni 2012.

“Sudah terbiasa pak, kadang-kadang ya merasa haus, tapi ya wajar-wajar saja, emam kalau *mokel* (membatalkan puasa), apalagi kalau sudah sore atau pulang sekolah”.<sup>89</sup>

Mereka tetap ceria, semangat, bermain, belajar dengan penuh gairah, tidak berbeda ketika berpuasa ataupun tidak berpuasa. Orang tua MAA bahkan mengatakan:

“MAA niku nek dikengken milih sarapan nopo mboten, nggih piyambake milih mboten sarapan, mangkane awake mboten saget ageng, sarapan kedik terus di kengken minum susu ngoten nggih malah muntah”.<sup>90</sup>

Andaikan diperbolehkan memilih sarapan pagi atau tidak ketika mau berangkat sekolah, maka dia memilih tidak sarapan pagi, tetapi orang tuanya mengharuskan dia sarapan pagi. Peneliti terus bertanya apa yang anda dapatkan dengan melaksanakan puasa: IAP, MAA, dan SKI menjawab, ”memperoleh ketenangan batin”.<sup>91</sup>

Meskipun dengan bahasa yang singkat, tapi dari wajah mereka ketika menjawab dapat diterjemahkan tidak ada keberatan menjalankan puasa sunnah bahkan diamati dari rutinitasnya berpuasa sunnah dan keberatan mereka meninggalkan rutinitas tersebut dapat ditangkap makna bahwa mereka bisa mengambil hikmah dan mampu mengambil spirit dari ibadah puasa yang mereka jalani untuk kehidupan.

Sholat tahajud dan sholat dhuha sudah menjadi program guru agama untuk dijadikan pembiasaan, dengan harapan dan doa agar anak-

---

<sup>89</sup> Maa (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

<sup>90</sup> Ily (inisial), wawancara, 14 Juni 2012.

<sup>91</sup> Kelompok siswa, wawancara, 19 Agustus 2012.

anak menjadi anak yang sukses kelak setelah dewasa dan selalu mendapat petunjuk Allah dalam setiap langkah-langkah kehidupannya. Demikian kira-kira saripati komentar dari guru agama program akselerasi. Senada dengan pengelola program unggulan yang membudayakan SMS Tahajud. Dari 20 subjek penelitian ternyata semuanya menjadi pembiasaan-pembiasaan shalat tahajud dan dhuha, meski ada yang rutin ada yang tidak rutin. Komentar salah satu orang tua:

“Ngapunten nggih, kulo niki menjadi rutin shalat tahajud justru karena isin kalih anak kulo”<sup>92</sup>

Artinya kurang lebih demikian: “mohon maaf ya, saya sekarang jadi ikutan rutin shalat tahajud karena malu sama anak saya”. Demikian pula yang dikatakan oleh orang tua ANF ketika peneliti berkunjung ke kediaman beliau.

“Mboten namung shalat tahajud terose teng sekolahan nggih selalu dipun rutinaken shalat dhuha nopo, kulo mpun Alhamdulillah anak kulo ditrami teng kelas akselerasi meniko, keranten sedoyo diperhatikan, mboten namung pelajaran tapi nggih kebiasaan ibadah nopo”.<sup>93</sup>

Artinya, tidak hanya shalat tahajud, disekolah juga dirutinkan shalat dhuha. Yang bersangkutan sangat bersyukur anaknya diterima di kelas akselerasi karena tidak hanya masalah sekolah saja, ibadah juga diperhatikan oleh sekolah.

Pendapat yang sama disampaikan oleh semua orang tua subjek penelitian, bahwa dengan adanya kelas unggulan maupun kelas akselerasi

---

<sup>92</sup> Fat (inisial), wawancara, 12 Juni 2012.

<sup>93</sup> OT Anf (inisial), wawancara, 12 Juni 2012.

perhatian guru bertambah, sehingga tidak hanya masalah pelajaran saja yang diperhatikan tetapi juga masalah ibadah anak. Mereka juga bersyukur karena pada masa sekarang begitu besar tantangan remaja, ada narkoba, ada pergaulan bebas, dan banyak sekali kenakalan remaja yang lain, namun dengan kualitas pendidikan yang baik ternyata mereka Insyaallah bisa terhindar dari hal-hal tersebut.

Tentu bukan tanpa kelemahan, ada keluhan dari orang tua saat ini, anak-anak tidak mau tahu pekerjaan rumah, sebagaimana dalam bahasa Jawa disampaikan:

“setunggal sing kulo herani niku, lare-lare sak meniko mboten ngertos pekerjaan rumah nyapu, korah-korah, resik-resik kamar, ringkes-ringkes barange dewe, niku jan kulo niku ben-dinten sasate ngelingno”.<sup>94</sup>

Berdoa sebelum belajar menjadi pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas ketika memulai pembelajaran, terutama pada jam pertama. Bagi subjek penelitian ternyata berdoa sebelum belajar mempunyai makna khusus:

“Bagi saya do’a itu penting karena setelah berdo’a saya lebih berkonsentrasi”.<sup>95</sup>

Pendapat ini di iyakan oleh teman-temannya, bahkan ada yang menambahkan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan berpendapat bahwa:

“saya pernah diajari bahwa segala daya itu dari Allah, sehingga kapanpun kita meminta kekuatan pasti Allah akan mengabulkan.

---

<sup>94</sup> Anw (inisial), wawancara, 12 Juni 2012.

<sup>95</sup> Mni (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

Saya diajari oleh ayah saya ketika mengerjakan soal disuruh baca bismillah sebanyak soal yang saya kerjakan dan saya berhasil”<sup>96</sup>

Dari ke-20 subjek penelitian si MAA adalah yang paling muda tetapi sangat serius kalau berbicara. Kondisi ini sering diledek oleh teman-temannya, dianggap terlalu serius. Seperti yang dilakukan oleh ABB dengan mengatakan, “*aku harus bilang Waooo gitu ...!*”<sup>97</sup>, yang lain tertawa dan bila dengan lugunya bertukas, “*lalu kapan kamu ngerjakan soalnya?*”<sup>98</sup> Dijawab oleh MAA, “maksudku setiap berganti soal aku baca bismillah lagi, kan nggak lama?!”.<sup>99</sup>

Aura sejuk dan bening dan ceria terpancar dari wajah mereka menjadi cerminan bahwa menapaki belajar dengan segala bebannya, menapaki kehidupan dengan segala suka-dukanya menjadi sebuah fenomena yang menarik, dinamis dan mengalir seolah-olah tidak ada beban yang perlu dirisaukan untuk dijalani. Mereka yakin bahwa setiap ada kesulitan itu adalah proses menuju peningkatan kecerdasan, manusia tinggal berdo’a dan Allah pasti mengabulkannya. Ikhlas, damai, ringan, mengalir, bersahaja, aktif, mandiri, pasrah, merdeka dan gembira senantiasa mengisi hari-hari mereka.

Bekerja keras atau giat dan rajin belajar mereka jalani sebagai keniscayaan, seolah-olah mereka mempunyai ketahanan fisik dan mental yang berbeda dengan orang lain. Disaat orang lain merasa tertekan dengan

---

<sup>96</sup> Maa (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

<sup>97</sup> Abb (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

<sup>98</sup> Ski (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

<sup>99</sup> Maa (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

tugas dari seorang guru mereka bekerja begitu saja tanpa merasa berat. Fisik mereka yang sebenarnya tidak lebih kekar dari anak-anak seusianya, ternyata mampu bertahan bahkan seolah-olah mempunyai kelebihan energi, semangat dan terus bersemangat, belajar dan terus belajar jauh melebihi kekuatan orang pada umumnya. Menurut pengamatan peneliti kekuatan mereka karena tekad yang kuat.

Terselip dalam kesibukannya belajar dan menyelesaikan segala beban tugas, tidak jarang terselip humor yang nyleneh dan orisinil. Misalnya ketika belajar PKN ABB berpendapat bahwa pemerintahan Belanda terbukti paling stabil dibanding pemerintahan yang lain karena bisa bertahan selama tiga setengah abad. Si MAA juga sempat mempertanyakan mengapa kulit kita tidak putih dan hidung kita tidak mancung, padahal tiga setengah abad itu berarti berpuluh-puluh generasi. Meski pertanyaan ini cenderung keluar dari konteks pembelajaran pada saat itu dan cenderung ditertawakan namun hal tersebut merupakan sikap kritis yang jarang muncul pada anak seusianya. Di sinilah sering muncul persepsi dan penilaian yang berbeda pada anak-anak CI-BI dianggap meremehkan gurunya.

### **C. Data Penelitian Fenomena Upaya Mengkonstruksi Keunggulan Diri di Kalangan Siswa CI-BI**

Sejak dari awal penelitian, peneliti bersama-sama dengan anak-anak unggulan MAN 1 Jombang dan anak-anak akselerasi SMAN 3 Jombang secara umum, dan secara khusus bersama 20 subjek penelitian, ditunjang wawancara dengan guru, psikolog dan orang tua siswa, di

antaranya terdapat data-data yang menunjukkan fenomena konstruktif tercermin pada perilaku dan sikap anak-anak CI-BI.

Secara umum modalitas awal mereka adalah sebagai anak-anak yang eksistensi kecerdasannya tidak diragukan. Cerdas istimewa-berbakat istimewa (CI-BI) tercantum pada persyaratan masuk menjadi siswa unggulan atau akselerasi dengan memenuhi hal-hal antara lain: (1) Lolos pada seleksi administrasi (rata-rata total nilai MIPA raport SLTP tidak kurang dari 7,5), (2) Lolos pada Tes psikologis (dengan skor minimal IQ 130), (3) Lolos pada Tes Prestasi Akademik (Nilai TPA minimal 8,0), (4) Lulus SLTP (rata-rata Nem minimal 8,0), (5) Lolos Tes wawancara bahasa Inggris (minimal 8,0), dan (6) untuk kelas unggulan ditambah dengan penguasaan baca tulis Al-Qur'an.

Persyaratan tersebut diyakini oleh pihak pengelola kelas unggulan dan kelas akselerasi dan pihak manajemen sekolah sebagai seleksi terpercaya yang akan menghasilkan sekelompok anak CI-BI yang handal. Pendapat ini tercermin pada pendapat pihak pengelola kelas akselerasi bahwa:

“Sesuai dengan kriteria dari pendidikan nasional, sistem rekrutmen siswa akselerasi adalah IQ-nya di atas 130, dengan modalitas tersebut tentunya anak-anak akselerasi memiliki potensi awal yang luar biasa ....”<sup>100</sup>

Potensi keseharian mereka juga terbaca secara psikologis sebagaimana terekam oleh Psikolog:

---

<sup>100</sup> Fat (inisial), wawancara, 12 Maret 2012.

“... Anak-anak ini mempunyai kepribadian *autonomous dan successful* mudah untuk dikenali dan bekerja sama. Pencapaian prestasinya nyata dalam proses dan hasil belajar yang gemilang”.<sup>101</sup>

Modalitas tersebut di atas bukanlah jaminan bahwa anak-anak CI-BI dapat dipastikan sukses secara akademik, tidak semua anak berhasil membakati apa yang menjadi pilihannya, secara modalitas terutama yang menyangkut persyaratan masuk mereka memenuhi tetapi sebenarnya ada di antara mereka jiwanya tidak di kelas tersebut. Di antara mereka ada yang hanya menuruti keinginan orang tuanya atau mereka hanya terobsesi oleh nama eksklusif unggulan atau akselerasi, namun mereka tidak mandiri dan tidak konstruktif sehingga keberhasilan mereka tidak bisa optimal.

Pengamatan selanjutnya dikhususkan pada karakter-karakter konstruktif 20 subjek penelitian. Mulai dari kecerdasan spiritual mereka yang nampak melaksanakan ibadah dengan kepatuhan yang tinggi dan mampu mengambil nilai-nilai positif dari ibadah yang sedang dijalannya. Hal ini tercermin misalnya pada rutinitas puasa Senin-Kamis, shalat tahajud, shalat Dhuha, berdoa sebelum belajar selalu mereka lakukan.

Karakter mulia antara lain kejujuran menjawab pertanyaan apa adanya, adil berbagi tugas dan menegakkan norma kesepakatan sangat dijunjung tinggi. Mereka akan sangat merasa terpukul apabila dianggap berlaku curang, misalnya nyontek, tetapi juga paling benci dengan orang yang suka nyontek, sehingga terkesan pelit dan individualis pada

---

<sup>101</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

temannya. Dari wajah mereka yang nampak berseri-seri ketika berkomunikasi dengan orang lain dapat diterjemahkan tidak ada keberatan menjalankan puasa sunnah, sholat Tahajud maupun sholat Dhuha bahkan diamati dari rutinitasnya berpuasa sunnah dan keberatan meninggalkan rutinitas tersebut dapat ditangkap makna bahwa mereka bisa mengambil hikmah dan mampu mengambil spirit dari ibadah puasa yang mereka jalani untuk kehidupan.

Kebiasaan berdoa sebelum belajar menjadi pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas ketika memulai pembelajaran, terutama pada jam pertama. Mereka juga mampu memaknai do'a sebagai tekad dan niat menjalani pembelajaran. Hal ini tercermin misalnya pada komentar anak:

“Bagi saya do'a itu penting karena setelah berdo'a saya lebih berkonsentrasi”.<sup>102</sup>

Atau komentar dari anak yang lain:

“saya pernah diajari bahwa segala daya itu dari Allah, sehingga kapanpun kita meminta kekuatan pasti Allah akan mengabulkan. Saya diajari oleh ayah saya ketika mengerjakan soal disuruh baca bismillah sebanyak soal yang saya kerjakan dan saya berhasil”.<sup>103</sup>

Subjek penelitian juga menunjukkan perilaku yang bermakna spiritual, mencerminkan makna mendalam sebuah kedewasaan bersikap, menyempatkan diri untuk melakukan perenungan terhadap apa yang belum dikerjakan, sedang dikerjakan, dan yang telah dikerjakan dengan

---

<sup>102</sup> Mni (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

<sup>103</sup> Abb (inisial), wawancara, 19 Agustus 2012.

tidak lupa selalu berserah diri kepada Allah dengan bahasa mereka yang merupakan ungkapan rasa dan do'a, sebagai berikut :

“Yaa Allah, hari ini telah berlalu tugas kehidupan telah aku jalani, meski ada tugas yang belum aku selesaikan, itu yang bisa aku lakukan, jika esok hari Engkau beri aku waktu, Insyaallah aku selesaikan tugas tersebut, dan bimbinglah aku menjadi manusia yang baik, sekarang aku mau tidur nyenyakkan tidurku ... !”.<sup>104</sup>

Keikhlasan untuk giat dan rajin belajar mereka jalani sebagai keniscayaan, seolah-olah mereka mempunyai ketahanan fisik dan mental yang berbeda dengan orang lain. Disaat orang lain merasa tertekan dengan tugas dari seorang guru mereka mengerjakannya dengan begitu ringan mengeluh. Mereka tetap bertahan bertahan dalam waktu yang relatif lama bahkan seolah-olah mempunyai kelebihan energi, semangat dan terus bersemangat, belajar dan terus belajar jauh melebihi kekuatan orang pada umumnya.

Dari wajah mereka aura sejuk dan bening terpancar menjadi cerminan bahwa mereka sangat menikmati tugas perkembangannya. Menapaki tugas belajar dengan segala bebannya, menapaki kehidupan dengan segala suka-dukanya menjadi sebuah fenomena yang menarik, dinamis dan mengalir seolah-olah tidak ada beban yang perlu dirisaukan untuk dijalani. Mereka yakin bahwa setiap ada kesulitan itu adalah proses menuju peningkatan kecerdasan. Ikhlas, damai, ringan, mengalir, bersahaja, aktif, mandiri, pasrah, merdeka dan gembira senantiasa mengisi hari-hari mereka.

---

<sup>104</sup> Ily (inisial), wawancara, 12 Maret 2012.

Secara emosional mereka mempunyai kesetabilan emosi yang tinggi, serta berani mencoba dan berani mengambil keputusan, tenang dalam berusaha, tenang dalam kegagalan, tidak putus asa, disiplin, mencari-cari terus inspirasi, berprestasi dan bergairah dalam hidup. Mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap dewasa secara emosional, peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi, menghargai dan mengatur waktu dengan baik, serta kritis dan tegas dalam bersikap.

Mereka juga menunjukkan rasa humor yang tinggi artinya mereka menggunakan logika-logika ilmiah untuk humor mereka dan dapat melihat sesuatu yang lucu pada situasi yang tidak nampak lucu bagi orang lain. bertanggung jawab, dan dapat diandalkan untuk melakukan hal-hal yang ia janjikan. Mereka juga memahami bahwa tugas-tugas belajar diberikan oleh pihak sekolah dalam rangka melayani kebutuhan mereka.

Dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan sekolah misalnya keikutsertaannya dalam memeriahkan acara ulang tahun sekolah, mayoritas mereka dapat diandalkan, sangat kreatif dan inovatif sangat kaya ide, keberadaannya sangat diperhitungkan oleh orang lain, rata-rata mereka bekerja sangat perfeksionis, sehingga sering kali biayanya harus cukup tinggi dalam menghasilkan karya.

Mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk berbincang-bincang apa saja dengan gurunya dan tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya, lebih tertarik pada topik-topik yang berkaitan dengan

anak-anak yang berusia lebih tua darinya, dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang dewasa.

Dalam pergaulan sehari-hari mereka menampilkan rasa percaya diri yang tinggi dengan humor yang tidak meninggalkan ciri khas ilmiah, dengan mengambil tokoh-tokoh ilmuwan, hal ini agak berbeda dengan anak pada umumnya sering menyebut tokoh mereka adalah bintang film.

Dari aspek kecerdasan intelegensi anak-anak CI-BI tidak diragukan lagi. Mulai dari komentar Kepala Sekolah:

“Anak cerdas istimewa adalah anak-anak yang mempunyai karakteristik dan kebutuhan khusus lebih tinggi dibanding anak-anak reguler. Anak cerdas istimewa membutuhkan kelas akselerasi disebabkan kecepatan belajarnya yang sangat tinggi, konsentrasi dan daya abstraksinya sangat tinggi, logika dan daya analisisnya sangat tinggi, rasa ingin tahunya sangat besar, kreatif, dengan ingatan sangat kuat, kemampuan berhitung tinggi, dan hasrat belajar kuat ...”<sup>105</sup>

Juga pernyataan Kepala Madrasah:

“Anak-anak cerdas istimewa memiliki kemampuan durasi kegiatan di atas rata-rata, frekuensi kegiatan lebih banyak, persistensi pada kegiatan lebih dibanding anak seusianya, ketabahan-keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, mempunyai *devosi* dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan sangat tinggi, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan inginnya sempurna, arah sikap terhadap sasaran kegiatan sangat positif”<sup>106</sup>

Selanjutnya pernyataan Psikolog:

“... mereka yang diterima di kelas akselerasi adalah anak-anak yang IQ-nya minimal 130. Untuk kelas unggulan, ada beberapa anak IQ-nya di bawah 130, dalam hal ini memang ada perbedaan visi lembaga, yang tidak membuat patokan harus ber-IQ 130

---

<sup>105</sup> Suj (inisial), wawancara, 4 Januari 2012.

<sup>106</sup> Has (inisial), wawancara, 5 Januari 2012.

keatas, namun demikian secara psikologi mereka yang masuk kelas unggulan diperkirakan mampu mengikuti program ...”<sup>107</sup>

Kemampuan kognitif/intelektual mereka sangat maju disertai dengan intensitas emosi (kedalaman perasaan; *emotional intensity*) yang sangat kuat yang pada akhirnya menciptakan suatu pola pengalaman dan kesadaran dalam diri individu-individu tersebut yang secara kualitatif sangat berbeda dengan individu-individu lain yang seusianya. Keunikan seperti inilah yang pada akhirnya mempersyaratkan adanya suatu pola pengasuhan, pengajaran, dan pembimbingan yang khusus agar proses tumbuh kembang mereka dapat berjalan dengan optimal.

Lebih lanjut Psikolog juga mengatakan:

“... mereka sangat peka dan waspada, belajar dengan mudah dan cepat, mampu berkonsentrasi, sangat logis, cepat merespon secara verbal dengan tepat, lancar berbahasa, mempunyai daya ingat yang baik, mempunyai pengetahuan umum yang luas”<sup>108</sup>

Seorang guru juga berpendapat:

“... mereka mempunyai daya mengamati lebih detail terhadap hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain, kemudian sigap dan tanggapnya terhadap pembelajaran juga berbeda, ingatannya sangat kuat, daya imajinasi khayalannya sangat tinggi, mampu merasakan segala hal yang dipelajari, dan mampu berfikir tingkat tinggi”<sup>109</sup>

Guru yang lain berpendapat:

“... mereka (anak CI-BI) mempunyai minat yang luas dan mendalam, rasa ingin tahu sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, cermat dan teliti dalam mengamati, juga kemampuan membaca yang baik, mereka lebih menyukai kegiatan verbal daripada kegiatan tertulis, mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan sangat cepat”<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>108</sup> Wul (inisial), wawancara, 17 Januari 2013.

<sup>109</sup> Luk (inisial), wawancara, 12 Maret 2012.

<sup>110</sup> Rud (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

Guru pengelola kelas unggulan juga berpendapat:

“Mereka mudah menerima/mengingat informasi tapi kadang-kadang tidak sabaran, senang menyelesaikan masalah terutama yang rumit-rumit, harapan dan cita-citanya tinggi, kreatif dan banyak akal nya dalam mengerjakan tugas, dan banyak lagi yang lain termasuk memilih bekerja sendiri; bertumpu pada diri sendiri”.<sup>111</sup>

Dilanjutkan pada kesempatan berbeda:

“Kalau mereka menyelesaikan sesuatu atau tugas sering beragam jawabannya tetapi sama benarnya antara satu anak dengan anak yang lain, mereka memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah, juga menunjukkan cara pemecahan masalah yang tidak lazim”.<sup>112</sup>

Dalam hal mengerjakan tugas, guru-guru mempunyai pendapat bahwa, para siswa akselerasi mempunyai daya imajinasi yang hidup dan orisinil, mereka cukup ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan atau perbuatannya. Mayoritas mereka sangat mandiri dibandingkan dengan anak-anak reguler seusianya serta menguasai masalah setingkat lebih tinggi. Tercermin dari komentar guru:

“Mereka cepat menguasai dan mengingat informasi faktual, sangat mudah diajak untuk memahami masalah ..., cepat memahami hubungan sebab-akibat, berupaya menemukan cara kerja dan alasan segala sesuatu, mengajukan banyak pertanyaan yang kritis”.<sup>113</sup>

Komentar guru yang lain:

“Anak-anak cepat menangkap prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu, mampu dengan cepat membuat generalisasi yang tepat tentang suatu kejadian, orang atau sesuatu. Membaca dengan

<sup>111</sup> Agu (inisial), wawancara, 7 Juli 2012.

<sup>112</sup> Agu (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>113</sup> Dew (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

kemauan sendiri; umumnya lebih memilih buku-buku yang menjadi konsumsi orang yang lebih dewasa, tidak menghindari materi-materi bacaan yang sulit, menunjukkan ketertarikan pilihan pada bacaan ensiklopedi”.<sup>114</sup>

Komentar guru BK:

“Mereka cenderung asyik dan sungguh-sungguh terlibat dalam suatu topik atau persoalan tertentu; tekun dalam mengupayakan penyelesaian tugas kadang kala cukup sulit mengalihkannya pada topik lain, ...”.<sup>115</sup>

Mereka juga sangat taat aturan, sangat tidak berkenan dengan hal-hal yang menurut dia melanggar aturan yang sudah disepakati bersama, juga sangat tidak suka pada hal-hal yang menurut mereka menyimpang dari logika.

Mereka sangat kreatif, inovatif dan sangat mandiri, antara lain tercermin pada wawancara-wawancara dan pengamatan-pengamatan serta pendapat guru misalnya:

“Kalau mereka menyelesaikan sesuatu atau tugas sering beragam jawabannya tetapi sama benarnya antara satu anak dengan anak yang lain, mereka memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah, juga menunjukkan cara pemecahan masalah yang tidak lazim”.<sup>116</sup>

Pendapat ini dikuatkan pendapat guru kesenian:

“Mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang sangat kuat terhadap suatu hal termasuk dalam bidang seni, guru seni di kelas ini harus sangat hati-hati, karena mereka tidak mau melakukan sesuatu yang mereka tidak sukai. Mereka hanya memilih seni yang dibakatnya. Mereka mempunyai rasa humor yang tinggi juga, namun kadangkala humor mereka hanya untuk mereka, artinya kadang sulit diterima oleh orang lain”.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Pan (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>115</sup> Muk (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>116</sup> War (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

<sup>117</sup> Alb (inisial), wawancara, 12 Maret 2013.

Dalam bidang perkembangan kognitif, dengan rasa ingin tahu yang besar, menyebabkan daya perhatian dan konsentrasi pada proses belajar tinggi serta komitmen terhadap tugas belajar atau pekerjaan baik di sekolah maupun di rumah sangat tinggi. Daya ingatan mereka juga luar biasa diakui hampir semua guru, mereka belajar sangat cepat dan kreatif dalam menyelesaikan soal, sering mengajukan pertanyaan ketika diajar dimana pertanyaan mereka sangat kritis, meski kadang menyebabkan ketidak nyamanan pada guru-guru.

Mereka mengerjakan soal dengan cara-cara yang berbeda tetapi ternyata hasilnya sama benarnya, satu sisi guru hanya memberikan kata kuncinya dan para siswa sudah dengan mandiri menyelesaikan tugasnya. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu menyebabkan mereka sangat kritis, hampir semua guru mengatakan bahwa mereka selalu menuntut lebih tinggi dari materi yang diberikan, terus menerus mengajukan pertanyaan tentang segala sesuatu. Cenderung berani mengambil resiko, menyukai petualangan dan spekulatif.

Mereka juga menunjukkan rasa humor yang tinggi artinya mereka menggunakan logika-logika ilmiah untuk humor mereka dan dapat melihat sesuatu yang lucu pada situasi yang tidak nampak lucu bagi orang lain. Rasa percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, tetapi pergaulan dengan orang dewasa lebih diminati.

Menurut pendapat seorang guru, yaitu guru kimia:

“Beda anak reguler dan anak akselerasi adalah, kalau anak reguler yang pintar mungkin tahu jawaban sebuah pertanyaan, sementara

anak CI-BI justru mempertanyakan pertanyaan pertanyaan itu, kalau anak reguler mungkin memiliki ketertarikan pada bidang tertentu, anak-anak CI-BI memiliki rasa ingin tahu tinggi pada bidang tertentu, anak reguler mungkin penuh perhatian, anak CI-BI tidak cukup dengan itu, mereka terlibat secara fisik dan mental, anak reguler mungkin memiliki gagasan bagus, anak CI-BI memiliki gagasan tidak lazim kadang-kadang nyeleneh”.<sup>118</sup>

Temuan tersebut diperkuat dengan pendapat Psikolog:

“Mereka sudah belajar lebih banyak bahkan sebelum materi itu diajarkan oleh gurunya”.<sup>119</sup>

Inovasinya yang tinggi menyebabkan sering muncul gagasan baru dalam proses belajar, ini yang ditengarai oleh berbagai pihak sangat mencerdaskan, mereka mampu menciptakan desain baru dalam rangka menyelesaikan tugasnya, memanipulasi informasi, kreatif/ banyak akal, memposisikan diri menjadi penemu misalnya trik cepat mengerjakan soal, memilih dan mencari materi dan proses belajar yang bermakna, mereka sangat menikmati belajar bila pembelajaran berbasis *student centre*.

Mampu berkonsentrasi intensif dalam waktu yang relatif lama untuk belajar, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan waktu-waktu mereka disibukkan dengan belajar, kadangkala terkesan egois karena terlalu mencurahkan perhatian yang besar dan sulit dibelokkan pada hal yang sedang diminati. Perfeksionis dalam menyelesaikan tugas, terbiasa berpikir logis dan tidak menyukai dan tidak toleran terhadap hal-hal yang tidak jelas dan tidak logis.

---

<sup>118</sup> Bah (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

<sup>119</sup> Wul (inisial), wawancara, 14 Maret 2012.

Dalam pembelajaran mereka lebih suka praktek dan aplikatif, menuntut dialogis dan membuka ruang untuk mereka berpendapat dan berkreasi, memiliki cara sendiri dalam mengerjakan sesuatu, mereka memilah dan memilih ide/ cara yang paling efektif/ baik dalam menyelesaikan masalah dan tugas, kadangkala sama kadangkala sangat berbeda antara satu anak dengan yang lainnya.

Teguh pendirian juga menjadi karakter yang kuat, mereka melakukan sesuatu yang menurut keyakinan diri mereka paling baik, utamanya apabila sesuatu itu menyenangkan dan menentramkan jiwa mereka, karena pada dasarnya mereka menyukai kedamaian. Menyelesaikan masalah dengan tuntas juga demi kedamaian. Tidak terombang-ambing oleh pendapat orang lain, dan memiliki kelincihan mental yaitu kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide atau gagasan-gagasan, konsep, kata-kata dan sebagainya.

Ketika memutuskan suatu permasalahan, mereka tidak mau tergesa-gesa, mengumpulkan berbagai fakta yang penting dan mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi. Sikap ini tercermin ketika berdebat/ berdiskusi. Mereka cukup fleksibel yaitu mampu untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan, kerja yang disepakati dalam diskusi.

Ide-ide mereka sangat produktif, orisinal dan spontan, menelorkan gagasan, pemecahan, serta cara kerja yang seringkali tidak lazim baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kadang-kadang terkesan menyukai

kompleksitas/ kerumitan, ini bisa dimaklumi karena keorisinilan ide tersebut.

Mereka juga nampak menyempatkan diri untuk melakukan perenungan terhadap apa yang belum dikerjakan, sedang dikerjakan, dan apa saja yang telah dikerjakan, dari catatan buku harian beberapa dari mereka selalu menuliskan apasaja yang dialami pada hari ini. Tercermin pada perilaku ini adalah kepasrahan dan berserah diri kepada Allah dengan dalam bahasa mereka masing-masing.

Kemampuan bekerja dalam berbagai kondisi tidak panik dalam kebisingan, tidak merasa sendiri ketika sepi, tetap percaya diri meski banyak orang, dan tetap belajar meski sendiri, adalah kelebihan mereka kelebihan mereka yang lain.

Selalu meng-*update* keilmuan dan pengetahuan terbaru merupakan kesibukan yang menyenangkan, mereka adalah orang yang tidak rela ketinggalan informasi, selalu mencari literatur yang lain untuk memecahkan masalah, mempunyai manajemen yang baik dalam hal mengelola rasa ingin tahunya, menempatkan dan menyelaraskan rasa ingin tahu dengan kewajiban yang harus dilakukan saat ini, setiap ada sesuatu yang baru ditanggapi secara positif sebagai informasi yang dapat mendukung visinya.

Tidak ada rasa berat bagi mereka untuk belajar, rasa penerimaan yang tinggi membuat semua guru menjadi sayang, mereka mematuhi

norma berkelompok, mampu menghubungkan-hubungkan ide dengan pengalaman yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Menciptakan lingkungan kreatif merupakan bagian dari cara mereka tetap kerasan belajar berlama-lama, sering melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau pada saat luang mesti mengunjungi sumber informasi, terkesan menikmati proses belajar, mengatur waktu belajar dengan baik, mereka tahu dan merasa tugas utamanya saat ini adalah belajar, sehingga merasa bersalah apabila ada tugas dari guru yang tidak terselesaikan.

Meskipun hari-hari mereka padat dengan belajar, tetap kelihatan rileks dan tidak kehilangan kegembiraan. Keuletan dan kegigihan mencari solusi terhadap masalah/ persoalan yang sedang dihadapi, kalau belum tuntas mereka terus bekerja sampai selesai.

Tekun dan rajin belajar, tidak ada keinginan pada mereka untuk ngrepek (nyontek), mereka sangat bertanggung jawab pada tugas, sabar dalam berusaha, sabar ketika menghadapi masalah, dan mengambil inisiatif paling awal ketika harus menuntaskan sesuatu, namun tidak menunjukkan ambisi pribadi disebabkan mereka mempunyai kestabilan emosi yang tinggi, berani mencoba dan berani mengambil keputusan, selain juga komunikatif dan mendengarkan nasehat dan saran, serta serius tetapi kooperatif. Berkomunikasi dengan baik, dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah.

Subjek penelitian adalah anak-anak yang memiliki kelincuhan mental yaitu kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide atau gagasan-gagasan, konsep, kata-kata dan sebagainya, teguh pendirian, tidak terombang-ambing oleh pendapat orang lain. Guru sering menemukan ide-ide baru dari mereka. Berpikir dari segala arah dan ke segala arah, artinya bila orang lain harus mengikuti prosedur mengerjakan dari tahap ke tahap, tidak demikian pada mereka, mereka mampu melihat permasalahan secara menyeluruh, kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi dan mengumpulkan berbagai fakta yang penting dan mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi. Mereka juga orang yang fleksibel yaitu mampu untuk secara spontan mengganti cara memandang, pendekatan, kerja yang tidak jalan.

Memiliki *goal setting*/ target belajar yang cukup jelas, realistis, bertanggung jawab dan tekun dalam pencapaiannya. Mimpi yang tinggi menjadikan arah hidup yang mantap bagi mereka, dengan rencana yang terprogram dengan baik dan teratur, mengambil idola, mengikuti idealisme idola dan memahami resiko tersebut sebagai keniscayaan, sehingga sikap antisipatif, cara belajar yang inovatif dan tetap bersabar terus berusaha, nampak dalam kinerja mereka yang dengan disiplin selalu belajar setiap hari meskipun hari libur. Rasa wajib belajar dan rasa bersalah ketika hari tertentu tidak belajar.

Mereka sangat menerima hukum sebab akibat, tetap bersabar ketika harus mengalami sebuah peristiwa negatif, misalnya nilainya jelek,

tugas tidak selesai, dimarahi guru, dimarahi orang tua, atau peristiwa negatif yang lain, tidak gampang sakit hati, bersedih, pupus harapan, patah semangat dan perilaku negatif yang lain. Di sisi yang lain mereka sangat yakin akan berhasil. Mempunyai keyakinan kuat untuk berhasil menghadirkan kinerja yang pantang menyerah, dengan pantang menyerah menghadirkan inovasi dalam bekerja, dengan inovasi menghadirkan perbaikan dan dengan perbaikan memperbesar kemungkinan berhasil.

Berusaha dan berdoa bagi mereka merupakan satu paket yang pasti dilakukan. Kebiasaan berdoa sebelum belajar menjadikan aura wajah mereka sejuk meski harus menghadapi tugas belajar yang banyak. Mereka yakin doa terkabul, ikhlash/ menikmati belajar, damai dan tidak terpaksa.

Dari keseluruhan kepribadian dan karakter positif yang nampak pada diri siswa, bukan berarti tanpa kelemahan dan hambatan. Terdapat faktor ekstrinsik dan intrinsik pula yang menjadi kendala dalam proses belajar mereka.

Dari faktor ekstrinsik antara lain terungkap pada pengakuan subjek penelitian ketika mengisi angket, hambatan belajar dari yang tertinggi adalah: (1) pengaruh lingkungan bermain yang senantiasa menawarkan banyak permainan mulai dari *game online* (permainan yang tersedia di internet), (2) televisi yang menyajikan acara hiburan sepanjang hari ketika mereka di rumah, (3) teman pergaulan mengajak bermain atau pergi keluar rumah. Faktor ekstrinsik yang lain yang mempengaruhi motivasi belajar mereka adalah karakteristik mengajar guru yang kurang memotivasi, sikap

orang tua yang kadang kala tidak peduli kapan waktu belajar dan kapan waktu istirahat dan lain-lain.

Sementara itu pada faktor intrinsik dari yang tertinggi terungkap, (1) kemalasan belajar yang tiba-tiba datang, (2) kejenuhan, (3) ketidakpuasan terhadap perlakuan guru/ orang tua/ lingkungan, (4) tidak bisa memenej waktu dengan baik. faktor-faktor intrinsik yang lain, marah, sedih, putus asa, sombong, memandang rendah pada guru dan orang lain dan sebagainya. Karakter-karakter tersebut menurut mereka sangat mempengaruhi motivasi belajar.